

DAKWAH STRUKTURAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI GAMBILANGU (GBL)

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Risma Febriana

2001036034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NASKAH UJIAN MUNAQSAH

Nama	Risma Febriana
NIM	2001036034
Judul Skripsi	Dakwah Struktural pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu
Hari dan Tanggal Ujian	Jum'at, 25 April 2025
Waktu Ujian	08.00 - 09.00
Tempat Ujian	Ruang Sidang Utama FDK
Pembimbing	Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I
Ketua Sidang	Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
Sekretaris Sidang	Dr. Saerozi, S.Ag., M.Ag.
Penguji I	Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.
Penguji II	Julananda Putri Sahasti, M.Pd.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Risma Febriana

Nim : 2001036034

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Dakwah Struktural Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di
Lokalisasi Gambilangu

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Maret 2025

Pembimbing

Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I

NIP. 198905142023212053

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

DAKWAH STRUKTURAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI GAMBILANGU (GBL)

Disusun Oleh: Risma Febriana (2001036034)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Jumat, 25 April 2025 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Sekretaris Sidang

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji I

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.
NIP. 199101152019031010

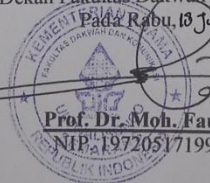
Penguji II

Julananda Putri Sahasti, M.Pd.
NIP. 199707162020122007

Mengetahui,
Pembimbing

Usfiyatu Marfu'ah, M.S.I
NIP. 198905142023212053

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Rabu, 13 Juni 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **Dakwah Struktural Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu (GBL)**, adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 April 2025



Risma Febriana

NIM. 2001036034

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan kasih sayang dan rahmat-Nya. Dengan izin dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Dakwah Struktural Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu”***. Semoga taufiq, hidayah, serta inayah-Nya senantiasa menyertai kita semua. Tak lupa, shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang syafaatnya kita harapkan. Semoga keberkahan shalawat kepada beliau menjadi amalan yang bernilai dan penolong bagi umatnya di hari kiamat. Aamiin.

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dukungan yang diberikan, baik berupa semangat, motivasi, bantuan materi, maupun doa, telah menjadi sumber kekuatan bagi peneliti. Dengan penuh ketulusan, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I., sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I., sebagai dosen pembimbing sekaligus wali studi yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dewan penguji dan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas masukan berharga dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

6. Seluruh staf Tata Usaha UIN Walisongo yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam proses administrasi.
7. Kepada seluruh pelaksana dakwah di Lokalisasi Gambilangu yang telah memberikan izin, meluangkan waktu untuk wawancara, serta membantu kebutuhan penelitian ini
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Rohmad Zainudin dan Ibu Sofiyah, atas doa, perjuangan, kasih sayang, dan pendidikan yang tak ternilai hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh keluarga tercinta yang menjadi penyemangat dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Suami tercinta Achmad Nur Adib yang selalu memberikan dukungan, waktu, ide, motivasi, materi dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi.
11. Seluruh teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2020, atas dukungan dan semangat yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi.

Saya menyadari bahwa kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya saya masih terbatas dalam penyusunan skripsi ini. Karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan peningkatan kualitas karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 20 Maret 2025

Peneliti

Risma Febriana

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan syukur kepada Allah Swt., peneliti dengan ini mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Rohmad Zainudin dan Ibu Sofiyah, yang dengan penuh kesabaran dan keteguhan telah membesarkan, membimbing, serta mendukung setiap langkah yang peneliti tempuh. Doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan anak-anaknya, baik di dunia maupun di akhirat, menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai. Penghargaan yang tulus atas segala cinta dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, umur yang berkah, rezeki yang melimpah, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kepada suami dan anak tercinta, yang menjadi pilar kekuatan dan inspirasi dalam menghadapi setiap tantangan selama perjalanan akademik ini. Kehadiran serta dukungan yang diberikan menjadi motivasi yang tak ternilai harganya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bentuk kecil dari ungkapan terima kasih atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan.

Untuk diri saya sendiri, yang terus bertahan, menguatkan, dan meyakinkan tanpa henti bahwa semua akan terselesaikan pada waktunya. Terima kasih telah bertahan sejauh ini.

MOTTO

*"Impianku adalah kompas, pengorbanan adalah jalannya. Aku akan sampai,
walau jalan itu berliku."*

ABSTRAK

Risma Febriana. 2001036034. **Dakwah Struktural Pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gambilangu.**

Dakwah di Indonesia umumnya dilakukan melalui pendekatan kultural seperti ceramah dan pengajian. Namun, tantangan sosial seperti degradasi moral dan praktik prostitusi menuntut pendekatan dakwah yang lebih struktural. Penutupan Lokalisasi Gambilangu pada tahun 2019 tidak sepenuhnya menghilangkan aktivitas prostitusi, yang masih berlangsung secara terselubung. Oleh karena itu, dakwah struktural menjadi penting dalam membina PSK dan mendukung transformasi sosial melalui kebijakan pemerintah dan keterlibatan *stakeholder*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dakwah struktural terhadap pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu dan menganalisis keterlibatan para *stakeholder*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra lapangan (persiapan dan studi pendahuluan), tahap pekerjaan lapangan (pengumpulan data melalui interaksi langsung di lokasi penelitian), dan tahap analisis data (pengolahan dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan kegiatan dakwah berupa penyuluhan dan pembinaan agama, pelaksanaannya belum optimal karena minimnya keterlibatan *stakeholder* dan kurangnya fasilitas penunjang. Program rehabilitasi bagi PSK belum berjalan efektif akibat lemahnya koordinasi antar pihak serta tidak adanya kebijakan lanjutan yang berkelanjutan. Dakwah struktural di kawasan ini masih menghadapi banyak kendala, baik secara teknis maupun strategis. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam membangun pendekatan dakwah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Dakwah Struktural, Pekerja Seks Komersial, Stakeholder, Gambilangu*

DAFTAR ISI

NASKAH UJIAN MUNAQOSAH	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian	18
1. Secara Teoretis	18
2. Secara Praktis	19
E. Tinjauan Pustaka	19
F. Metode Penelitian	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3. Data, Jenis dan Sumber Data.....	27
4. Teknik Pengumpulan Data	28
5. Uji Keabsahan Data	31
a. Triangulasi Teknik.....	31
b. Triangulasi Sumber	31
c. Triangulasi Data	31

6. Teknik Analisis Data	31
a. Reduksi Data.....	32
b. Penyajian Data.....	32
c. Kesimpulan atau Verifikasi.....	33
7. Sistematika Penulisan	33
BAB II DAKWAH STRUKTURAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSAL (PSK).....	34
A. Konsep Dakwah Struktural.....	34
1. Pengertian Dakwah	34
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	37
3. Dakwah Struktural	40
B. <i>Stakeholder</i>	44
1. Pengertian <i>Stakeholder</i>	44
2. Peran <i>Stakeholder</i>	45
C. Pekerja Seks Komersial (PSK)	47
1. Pengertian PSK.....	47
2. Faktor Munculnya PSK.....	50
BAB III DAKWAH STRUKTURAL DI LOKALISASI GAMBILANGU	52
A. Gambaran Umum Lokalisasi Gambilangu	52
1. Munculnya Lokalisasi Gambilangu	52
2. Letak Geografis Lokalisasi Gambilangu.....	53
3. Kehidupan Pekerja Seks Komersial.....	54
B. Proses Dakwah Struktural pada PSK di Lokalisasi Gambilangu.....	59
1. Kegiatan Dakwah pada PSK di Lokalisasi Gambilangu	59
2. Proses Penerimaan Kegiatan Dakwah Oleh PSK di Lokalisasi Gambilangu	64
C. Keterlibatan <i>Stakeholder</i> Dalam Dakwah Struktural Pada PSK di Lokalisasi Gambilangu	67

BAB IV ANALISIS DAKWAH STRUKTURAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI GAMBILANGU.....	72
A. Analisis Proses Dakwah Struktural Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu	72
1. Pelaksanaan Dakwah di Lokalisasi Gambilangu Menunjukkan Adanya Sistem yang Terstruktur.....	72
2. Tantangan Dalam Pelaksanaan Dakwah di Lokalisasi Gambilangu ...	76
B. Analisis Proses Penerimaan Dakwah Olek PSK di Lokalisasi Gambilangu	79
1. Ketua RT memiliki kekuatan untuk pelaksanaan dakwah.....	79
2. Respon yang beragam dari PSK	81
3. Dakwah mengalami penolakan.....	87
C. Keterlibatan <i>Stakeholder</i> dalam Dakwah Struktural di Lokalisasi Gambilangu	90
1. Pentingnya Keterlibatan <i>Stakeholder</i>	90
2. Terjalannya Kerja Sama dan Berperan Sesuai Tanggung Jawab.....	91
3. Peran Da'i Penggerak Sebagai Kunci dari Pelaksanaan Dakwah	92
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
1. Proses Dakwah Struktural pada PSK di Lokalisasi Gambilangu	93
2. Keterlibatan <i>Stakeholder</i> dalam Dakwah Struktural	94
B. Saran.....	94
1. Saran untuk Lokasi Penelitian (GBL dan <i>Stakeholder</i> Terkait)	94
2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
Lampiran 1	99
Lampiran II.....	105
Lampiran III	106
Lampiran IV	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Pengajian Rutin Jum'at Siang	61
Gambar 2 Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Rabu Sore	62
Gambar 3 Kegiatan yang Dilaksanakan Oleh Petugas Dari Kementrian Agama Kendal	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, dakwah pada umumnya dilakukan melalui pendekatan kultural, seperti pengajian, majelis ilmu, kesenian, dan kegiatan berbasis kebudayaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, termasuk kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi. Perubahan ini membawa dampak negatif yang berpotensi meningkatkan kemaksiatan, baik dari segi intensitas maupun jumlahnya, serta memicu degradasi moral, kenakalan remaja, tindak kriminal, pornografi, dan berbagai permasalahan sosial lainnya.

Tantangan dalam dakwah ini mengindikasikan bahwa metode lisan, seperti ceramah, serta metode tulisan, masih belum sepenuhnya efektif dalam menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu, pendekatan kultural perlu diperkuat dengan pendekatan struktural, sebagaimana telah diterapkan di berbagai daerah. Dakwah struktural sendiri merupakan strategi dakwah yang dilakukan secara legal dan formal melalui struktur kelembagaan. Konsep ini lahir dari penafsiran terhadap undang-undang otonomi daerah, yang memberikan hak, wewenang, serta tanggung jawab kepada pemerintah daerah dalam mengatur dan mengelola wilayahnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, pemerintah desa juga memiliki peran dalam pembinaan sosial, pembangunan desa, serta pemberdayaan masyarakat¹.

Negara, dengan seluruh strukturnya, dapat berperan sebagai aktor dalam dakwah karena memiliki kewenangan untuk melakukan perubahan, mengawasi, serta menegakkan nilai-nilai kebenaran sesuai dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, berbagai bidang kehidupan yang berada dalam regulasi negara, seperti pendidikan,

¹ Dewi Mashfufah Miftahul Huda, Muhammad Ulin Nuha, "Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik," *At-Tanzir* 12, no. 1 (2021): 37–60.

ekonomi, politik, dan pertahanan, merupakan bagian dari dakwah struktural. Dalam hal ini, kepemimpinan di berbagai tingkatan, mulai dari ketua Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), lurah, camat, bupati, gubernur, menteri, hingga presiden, memiliki andil dalam dakwah. Dengan otoritas yang dimiliki, seorang pemimpin dapat menetapkan kebijakan atau peraturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam transaksi perdagangan dan pendirian usaha, agar tetap selaras dengan norma hukum agama serta sosial. Contohnya, pengendalian penjualan minuman keras, pembatasan operasional rumah makan pada siang hari selama bulan suci Ramadan, dan kebijakan lainnya.

Gubernur dengan kewenangannya dapat menutup tempat maksiat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Gubernur Tri Lismaharani yang menutup tempat maksiat di Gang Doli di Surabaya, yang merupakan tempat pelacuran tertua di Surabaya yang sudah ada sejak zaman Belanda. Dengan kekuasaan yang dimiliki gubernur perempuan yang tegas tersebut mampu menghapus tempat maksiat dan dirubah menjadi taman terbuka hijau untuk masyarakat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Basuki Cahaya Purnama (Ahok) gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang dianggap kontroversial itu menutup tempat pelacuran di Kramat Tunggal Jakarta dan menggantinya dengan taman bermain bagi masyarakat. Meskipun ia bukan seorang muslim tetapi kebijakannya banyak membawa perubahan kebaikan bagi masyarakat Jakarta. Dakwah Struktural ini bisa merubah keadaan pada kondisi yang lebih baik lagi perubahan di masyarakat².

Dakwah struktural telah diimplementasikan di berbagai wilayah di Indonesia melalui peraturan daerah yang mengutamakan nilai-nilai keislaman serta keadilan bagi seluruh masyarakat³. Salah satu contohnya adalah kebijakan yang diterapkan di Lokalisasi Gambilangu, yang berada di perbatasan antara Kota Semarang dan

² H. Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur, Selat Media Patners* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023). Hlm 89

³ Riza Anggara Putra, "Structural Da'wah Through Public Policy (Analysis of Da'wa Encounter and Government Legitimacy in Indonesia)," *QAULAN: Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (2021): 117–33.

Kabupaten Kendal. Lokalisasi ini secara resmi ditutup pada 19 November 2019 sebagai bagian dari upaya penegakan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Setiap pekerja seks komersial (PSK) lulusan lokasi prostitusi dengan inisial Gambilangu (GBL) itu dibekali pemerintah dengan uang santunan Rp. 6 juta/orang. Kawasan Gambilangu eks lokalisasi GBL memungkinkan jadi pusat kuliner, *homestay* atau pusat kuliner tanpa prostitusi. Tetapi faktanya masih banyak tempat karaoke maupun *homestay* yang membuka atau melakukan aktivitas prostitusi secara diam-diam walaupun sudah resmi ditutup dan dialihkan fungsinya⁴.

Pelaksanaan dakwah di lokalisasi ini masih menemui berbagai hambatan, salah satunya adalah kurangnya tokoh dan pelaku dakwah yang berperan secara aktif. Kurangnya penguasaan materi serta keterbatasan fasilitas di daerah tersebut membuat dakwah yang dilakukan cenderung bersifat formalitas. Akibatnya, kegiatan dakwah lebih banyak berupa aktivitas rutin seperti pengajian, khotbah Jumat, khotbah pada hari raya Islam, dan kegiatan formal lainnya, tanpa adanya pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, guna mendukung pelaksanaan dakwah di wilayah lokalisasi ini, diperlukan berbagai bentuk keterlibatan dan pendekatan dakwah, salah satunya melalui pendekatan struktural. Peran serta struktur pemerintahan serta para pemangku kepentingan dalam dakwah bertujuan untuk mempercepat proses transformasi dan pengembangan dakwah di daerah yang masih tertinggal, baik dalam hal akses maupun infrastruktur⁵. Dakwah struktural di lokalisasi ini telah diterapkan melalui berbagai program, seperti penyuluhan agama serta bimbingan dan pengarahan bagi para pekerja seks komersial (PSK). Namun, dalam implementasinya, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar program-program tersebut dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

⁴ Rahmat Wibisono, "226 PSK Gambilangu Disantuni Rp6 Juta/Orang," *solopos*, 2019, <https://regional.espos.id/226-psk-gambilangu-disantuni-rp6-juta-orang-1031864>.

⁵ Nufus Nita Hidayati, "Menyusuri Desa Terpencil Di Perbatasan Sumatera Barat—Riau," *Tempo*, 2022, <https://foto.tempo.co/read/87183/menyusuri->.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judul ***Dakwah Struktural pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gambilangu (GBL)***. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dakwah struktural diterapkan di wilayah lokalisasi serta efektivitasnya dalam konteks Lokalisasi Gambilangu (GBL). Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap berbagai fenomena yang muncul dalam proses pelaksanaan dakwah struktural di kawasan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dakwah struktural pada pekerja seks komersial di lokalisasi Gambilangu (GBL)?
2. Bagaimana keterlibatan *stakeholder* dalam dakwah struktural pada pekerja seks komersial di lokalisasi Gambilangu (GBL)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses dakwah struktural pada pekerja seks komersial di lokalisasi Gambilangu (GBL).
2. Mendeskripsikan keterlibatan *stakeholder* dalam dakwah struktural pada pekerja seks komersial di lokalisasi Gambilangu (GBL).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti sendiri, pembaca, maupun pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Dakwah.
 - b. Menjadi referensi dalam kajian dakwah struktural terhadap pekerja seks komersial (PSK).

- c. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi praktisi dakwah, khususnya pengelola Lokalisasi Gambilangu.
- b. Sebagai sumber informasi bagi pengelola Lokalisasi Gambilangu mengenai dakwah struktural terhadap PSK.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, tidak hanya bagi peneliti sendiri, tetapi juga bagi para pembaca, pendidik, serta pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah dan Muh. Luthfi Hakim pada tahun 2022 yang berjudul “*Strategi Kontra Gerakan Islam Transnasional Melalui Dakwah Struktural*”. Dalam jurnal tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa keberagaman pemahaman di kalangan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi salah satu pemicu munculnya gerakan-gerakan baru yang diklaim sebagai penyimpangan dan berlandaskan agama. Dalam jurnal tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa keberagaman pemahaman di kalangan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi salah satu pemicu munculnya gerakan-gerakan baru yang diklaim sebagai penyimpangan dan berlandaskan agama. Salah satu gerakan yang muncul di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Jepara, adalah gerakan Islam transnasional. Penelitian Siti Asiyah dan Muh. Luthfi Hakim menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk menganalisis gerakan atau organisasi Islam transnasional serta strategi dakwah yang diterapkan dalam menanggulangi dan merespons keberadaan gerakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan gerakan Islam transnasional dilakukan melalui pendekatan struktural serta intervensi dari berbagai pihak, seperti lembaga dakwah di Kabupaten Jepara, Majelis Ulama Indonesia (MUI),

Polres Jepara, dan Penasihat Agama Islam di Kabupaten Jepara. Melalui strategi ini, organisasi atau kelompok Islam transnasional, khususnya kelompok Khilafatul Muslimin Ummul Quro, berhasil dibubarkan⁶.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian Siti Asiyah dan Muh. Luthfi Hakim. Kesamaannya terletak pada topik yang sama-sama membahas dakwah struktural sebagai pendekatan dalam menangani permasalahan di masyarakat. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah dan Muh. Luthfi Hakim berfokus pada gerakan Islam transnasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada penerapan dakwah struktural terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan lokalisasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Afandi pada tahun 2022 yang berjudul “*Implementasi Dakwah Struktural Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya*”. Penelitian Yusuf Afandi mengungkapkan bahwa dakwah struktural merupakan bentuk dakwah yang memanfaatkan kekuasaan sebagai salah satu pendekatan untuk mempercepat perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Adapun fokus penelitian Yusuf Afandi adalah penerapan dakwah struktural di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah struktural di Kecamatan Timpeh dilakukan melalui empat bentuk utama: (1) pengembangan lembaga pendidikan Islam, seperti pendirian madrasah, sekolah Islam terpadu, dan rumah tahfiz; (2) pembinaan remaja masjid; (3) pelaksanaan kajian terstruktur; dan (4) pembinaan majelis taklim. Namun, keempat bentuk dakwah ini masih belum terlaksana secara optimal, sehingga

⁶ Siti Asiyah and Muh. Luthfi Hakim, “Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional Melalui Dakwah Struktural,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 211–24.

diperlukan upaya lebih lanjut dari berbagai pihak agar dakwah dapat berjalan dengan lebih efektif.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Afandi memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang dakwah struktural sebagai pendekatan dalam mempercepat transformasi sosial. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Yusuf Afandi meneliti penerapan dakwah struktural di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, dengan fokus pada pendidikan Islam, pembinaan remaja masjid, kajian terstruktur, serta pengembangan majelis taklim. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada penerapan dakwah struktural di daerah lokalisasi, khususnya bagi Pekerja Seks Komersial (PSK), dengan melihat bagaimana strategi, tantangan, serta efektivitas dakwah dalam konteks tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Putri dan Syafruddin pada tahun 2020 yang berjudul “*Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial*”. Penelitian Rahmi Putri dan Syafruddin menawarkan wawasan menarik mengenai rasionalitas beragama di kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) melalui pendekatan teori rasionalitas Max Weber. Penelitian Rahmi Putri dan Syafruddin menemukan bahwa keputusan untuk terjun ke dunia prostitusi merupakan tindakan yang secara rasional berorientasi pada tujuan, yaitu untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan mempertahankan tanggung jawab keluarga. Selain itu, agama dipandang sebagai penyeimbang moral, di mana PSK tetap menjalankan praktik keagamaan sebagai bentuk kompensasi atas pekerjaan mereka. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai PSK, khususnya dalam konteks keberagamaan dan dakwah. Namun, penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada dakwah struktural di kawasan lokalisasi, dengan tujuan memahami efektivitas pendekatan tersebut dalam membimbing PSK menuju transformasi sosial dan spiritual. Sementara itu, penelitian

⁷ Yusuf Afandi, “Implementasi Dakwah Struktural Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya,” *Sebatik* 26, no. 1 (2022): 131–38.

yang diulas lebih menyoroti bagaimana PSK memaknai keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Putri dan Syafruddin memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti Pekerja Seks Komersial (PSK). Namun, fokus kajiannya berbeda. Penelitian Rahmi Putri dan Syafruddin menyoroti rasionalitas beragama di kalangan PSK, yaitu bagaimana mereka memaknai agama dan menggunakannya sebagai mekanisme penyeimbang moral dalam kehidupan mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut lebih bersifat sosiologis dan psikologis, dengan analisis teori rasionalitas Max Weber. Sementara itu, penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada dakwah struktural di daerah lokalisasi. Fokusnya adalah bagaimana pendekatan dakwah yang melibatkan pemerintah dan *stakeholder* dapat diterapkan secara efektif untuk membimbing PSK agar mengalami perubahan sosial dan spiritual. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti lebih bersifat strategis dan implementatif, berbeda dengan penelitian Rahmi Putri dan Syafruddin yang lebih berorientasi pada pemahaman pola pikir PSK terhadap agama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Silva Dinatri, Yusnaini dan Mery Yanti pada tahun 2020 yang berjudul “*Dampak Sosial dan Ekonomi Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) CafÃ© Mana di Kabupaten Lahat*”. Penelitian Silva Dinatri, Yusnaini dan Mery Yanti bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan PSK di CafÃ© terhadap masyarakat Desa Muara Lawai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pemilihan informan secara purposive. Penelitian Silva Dinatri, Yusnaini dan Mery Yanti menerapkan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada konsep dampak sosial dan ekonomi dari Kartini Kartono, penelitian Silva Dinatri, Yusnaini dan Mery Yanti menemukan bahwa keberadaan PSK di CafÃ© memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya. Dari

⁸ Rahmi Putri and Syafruddin Syafruddin, “Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK),” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 129–37.

segi sosial, keberadaannya menyebabkan degradasi moral, terganggunya norma masyarakat, meningkatnya konflik dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian, serta meningkatnya angka kriminalitas. Sementara itu, dari sisi ekonomi, pemilik warung memperoleh keuntungan dari aktivitas yang terkait dengan CafÃ© , sedangkan individu yang sering mengunjungi tempat tersebut justru mengalami kerugian finansial⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Silva Dinatri, Yusnaini, dan Mery Yanti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal objek yang dikaji, yaitu Pekerja Seks Komersial (PSK). Namun, terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya. Penelitian Silva Dinatri, Yusnaini dan Mery Yanti lebih menitikberatkan pada dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan PSK, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pendekatan dakwah struktural dalam konteks tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mukayat Al Amin dan Muhammad Danang pada tahun 2020 yang berjudul “*Dakwah Komunitas Muhammadiyah Di Kawasan Pelacuran Kota Surabaya*”. Penelitian Mukayat Al Amin dan Muhammad Danang mengungkap berbagai strategi dakwah yang diterapkan oleh komunitas Muhammadiyah, mencakup peningkatan keimanan, pelatihan keterampilan usaha, dakwah intensif di wilayah dengan praktik prostitusi, pengembangan ekonomi mikro, penyuluhan kesehatan bagi mereka yang terdampak penyakit menular seksual, pengalihan fungsi tempat bekas prostitusi, serta pendampingan psikologis melalui konseling. Strategi ini bertujuan untuk memberikan pembinaan berkelanjutan bagi PSK, membantu mereka menghadapi tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi yang rentan setelah penutupan lokalisasi. Penelitian Mukayat Al Amin dan Muhammad Danang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil memberikan dukungan komprehensif kepada PSK dengan membekali mereka

⁹ Mery Yanti, Silva Dinatri, Yusnaini, “Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) CafÃ© Mana Di Kabupaten Lahat,” *Empirika* 5, no. 2 (2020): 107–14.

keterampilan dan pengetahuan, serta membantu dalam pengembangan ekonomi mikro guna meningkatkan kesejahteraan mereka¹⁰.

Penelitian Mukayat Al Amin dan Muhammad Danang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana keduanya sama-sama mengkaji kawasan lokalisasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Mukayat Al Amin dan Muhammad Danang menyoroti dakwah komunitas, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada dakwah struktural.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Puteh Noer Mahlawi dan Nurullya Rachma pada tahun 2012 yang berjudul “*Permasalahan remaja yang tinggal di area lokalisasi Gambilangu Semarang*”. Penelitian Puteh Noer Mahlawi dan Nurullya Rachma mengungkapkan tiga tema utama terkait permasalahan yang dihadapi remaja yang tinggal di kawasan GBL. Permasalahan tersebut meliputi stigma dari masyarakat umum, dampak lingkungan lokalisasi, serta konflik dengan sesama remaja di Gambilangu. Stigma dari masyarakat umum menyebabkan remaja dianggap memiliki citra negatif. Sementara itu, dampak lingkungan lokalisasi mencakup keberadaan tempat karaoke, Pemandu Karaoke (PK), serta Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sering menimbulkan gangguan, serta ketidaknyamanan akibat perilaku tamu yang berkunjung ke area tersebut. Selain itu, konflik di antara remaja di GBL meliputi perkelahian, anggapan sombong dari remaja lain, serta ajakan untuk terlibat dalam perilaku negatif. Penelitian Puteh Noer Mahlawi dan Nurullya Rachma menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam terhadap enam partisipan dan dianalisis melalui tahapan Colaizzi. Tujuan penelitian Puteh Noer Mahlawi dan Nurullya Rachma adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi remaja yang tinggal di kawasan lokalisasi GBL¹¹.

¹⁰ Mukayat Al Amin and Muhammad Danang, “Dakwah Komunitas Muhammadiyah Di Kawasan Pelacuran Kota Surabaya,” *Al-Hikmah* 6, no. 2 (2020): 129–49.

¹¹ Puteh Noer Mahlawi and Nurullya Rachma, “Permasalahan Remaja Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang,” *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, no. 024 (2012): 36–41.

Penelitian Puteh Noer Mahlawi dan Nurullya Rachma memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni sama-sama dilakukan di lokalisasi Gambilangu (GBL). Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian yang dilakukan oleh Puteh Noer Mahlawi dan Nurullya Rachma membahas permasalahan remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada dakwah struktural.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aliyah Fakhomah dan Nurul Fatimah pada tahun 2018 yang berjudul “*Pola Sosialisasi Anak Pada Keluarga Wanita Pekerja Seksual Di Lokalisasi Gambilangu*”. Penelitian Siti Aliyah Fakhomah dan Nurul Fatimah mengkaji pola sosialisasi anak dalam keluarga Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Lokalisasi Gambilangu. Tujuan penelitian Siti Aliyah Fakhomah dan Nurul Fatimah adalah memahami harapan serta keinginan orang tua (WPS) terhadap masa depan anak, pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga WPS, serta peran lingkungan sekitar dalam proses sosialisasi anak. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian Siti Aliyah Fakhomah dan Nurul Fatimah dianalisis berdasarkan teori sosialisasi George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para WPS berharap anak mereka mendapatkan pendidikan formal yang baik, memiliki pemahaman agama, serta tidak mengalami pengalaman serupa dengan mereka. Dalam mendidik anak, keluarga WPS menerapkan pola sosialisasi demokratis dan otoriter sebagaimana dijelaskan dalam konsep Mead. Selain itu, peran tetangga dalam sosialisasi anak bervariasi, ada yang peduli dengan menegur ketika anak melakukan kesalahan, sementara yang lain bersikap acuh. Selain itu, layanan pengasuhan anak turut berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak di lingkungan lokalisasi¹².

Penelitian Siti Aliyah Fakhomah dan Nurul Fatimah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni sama-sama berfokus pada lokalisasi Gambilangu (GBL).

¹² Siti Aliyah Fakhomah and Nurul Fatimah, “Pola Sosialisasi Anak Pada Keluarga Wanita Pekerja Seksual Di Lokalisasi Gambilangu,” *Solidarity* 7, no. 2 (2019): 434–47.

Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian yang dilakukan oleh Siti Aliyah Fakhomah dan Nurul Fatimah membahas pola sosialisasi anak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada dakwah struktural.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan atau prosedur yang diterapkan dalam suatu penelitian, yang meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, mengamati fenomena sosial, serta memahami berbagai perspektif. Dalam prosesnya, penelitian ini melibatkan instrumen utama serta pengumpulan data yang beragam, dengan analisis yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif¹³.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkret mengenai Dakwah Struktural pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena di lapangan secara objektif dan apa adanya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui komunikasi atau wawancara mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi tertulis serta menampilkan gambaran perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu¹⁴.

¹³ Muhammad Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm 29

¹⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Lokalisasi Gambilangu (GBL) yang terletak di perbatasan antara Kota Semarang dan Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Kawasan ini dipilih karena merupakan lokasi yang menjadi fokus kegiatan dakwah struktural terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) pasca-penutupan lokalisasi secara resmi oleh pemerintah pada tahun 2019.

b. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurun waktu tersebut melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan dakwah struktural di wilayah tersebut.

3. Data, Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta dan angka yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun informasi untuk suatu penelitian. Sementara itu, data penelitian merujuk pada informasi atau bahan yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan kajian atau analisis dalam penelitian¹⁵.

a. Jenis Data

Penelitian ini mengandalkan data kualitatif, di mana informasi dikumpulkan dalam bentuk kata-kata yang kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni dengan melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya terkait proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Pendekatan yang diterapkan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang

¹⁵ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

menghasilkan deskripsi berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari para pemangku kepentingan di Lokalisasi Gambilangu¹⁶.

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan, sedangkan data pendukung dapat berupa dokumen, arsip, artikel, dan lain sebagainya¹⁷. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan di Lokalisasi Gambilangu serta sumber pustaka guna memperoleh landasan teori yang relevan. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dihimpun, dikumpulkan, dan dianalisis berdasarkan dua kategori sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui metode pengukuran atau teknik pengumpulan data secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer berkaitan dengan dakwah struktural dan dikumpulkan melalui wawancara dengan Ketua RT dan RW, pemangku kepentingan, pekerja seks komersial, serta da'i di Lokalisasi Gambilangu.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh setelah data primer. Data ini diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti, serta dapat memperkuat dan memperkaya penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, berbagai metode digunakan untuk proses pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

¹⁷ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (NTB: Penerbit P4I, 2021). Hlm 57

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung di lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi dapat mencakup gambaran mengenai sikap, perilaku, tindakan, serta interaksi antara individu. Selain itu, data hasil observasi juga dapat menggambarkan dinamika dalam suatu organisasi serta pengalaman anggota dalam melaksanakan kegiatan organisasi¹⁸. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, yaitu teknik pengamatan di mana peneliti berfungsi sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti, baik dengan sepengetahuan mereka maupun tidak.

Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung di Lokalisasi Gambilangu dalam aktivitas dakwah. Selama observasi, peneliti mencatat informasi yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini digunakan untuk memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pertama dan kedua.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber dalam bentuk tatap muka serta sesi tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Dengan berkembangnya teknologi, wawancara kini juga dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon, email, atau *video call* menggunakan platform seperti *Zoom* atau *Skype*¹⁹. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menyusun daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mengumpulkan data yang

¹⁸ R Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹⁹ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Sidoarjo: Umsida Press, 2023).

relevan. Selain itu, mengingat beberapa narasumber memiliki identitas tertutup, peneliti juga menerapkan metode wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai dakwah struktural di kalangan pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu. Wawancara utama dalam penelitian ini difokuskan pada Bapak Suharnoko, Ketua RT Dukuh Mlaten, Desa Sumberejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, serta melibatkan narasumber lain, termasuk pemangku kepentingan dan PSK yang terkait. Teknik wawancara ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang merujuk pada catatan tertulis atau rekaman peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya besar seseorang. Dalam penelitian, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, atau bahan lainnya yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan dapat meliputi catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Proses studi dokumentasi ini memberikan pemahaman tentang konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang berhubungan dengan topik penelitian²⁰.

Teknik dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan dengan subjek yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto dan dokumen terkait Lokalisasi Gambilangu digunakan untuk memverifikasi kebenaran peristiwa yang terjadi, sehingga penelitian dapat lebih terjamin keabsahannya.

²⁰ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan peneliti mencerminkan kenyataan yang ada. Dalam penelitian ini, validitas data diuji melalui triangulasi, yaitu metode yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber dalam pengumpulan data. Peneliti menerapkan triangulasi teknik serta triangulasi sumber guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan terpercaya.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pendekatan pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mendapatkan informasi dari satu sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memastikan akurasi data yang diperoleh dari sumber yang sama.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan teknik yang sama, tetapi dengan berbagai sumber yang berbeda²¹.

c. Triangulasi Data

Peneliti memanfaatkan beragam sumber data, seperti dokumen dan arsip Lokalisasi Gambilangu, yang diperoleh selama proses wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti biasanya berinteraksi secara langsung dengan partisipan, memungkinkan mereka berkontribusi dalam merumuskan tema berdasarkan pengalaman mereka. Analisis data adalah proses mengorganisasi dan menyusun data dalam pola, kategori, dan unit dasar deskriptif, sehingga tema dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan temuan data. Dalam penelitian ini, analisis data

²¹ Hanurawan Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikolog* (Jakarta: Rajawali Press, 2016). Hlm 123

mencakup pengaturan, penyusunan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian data²².

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan memeriksa seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lainnya. Setelah dilakukan pemeriksaan, langkah berikutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, pengelompokan kategori, dan akhirnya penafsiran data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih elemen-elemen yang paling relevan, fokus pada hal-hal penting, mencari pola dan tema, serta menghapus informasi yang tidak diperlukan. Reduksi data bisa dilakukan melalui abstraksi. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Peneliti harus menyaring data dan menghilangkan informasi yang tidak terkait dengan tema penelitian. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan informasi sekaligus memastikan bahwa data yang diolah relevan dengan cakupan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyusun informasi yang terkumpul agar memudahkan proses penarikan kesimpulan. Hal ini penting karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

²² A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI, 2015).

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul. Tujuan dari proses ini adalah untuk menginterpretasikan data dengan mencari hubungan, kesamaan, atau perbedaan yang ada. Kesimpulan diambil dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan penelitian tersebut.

7. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai skripsi yang dibuat. Oleh karena itu, peneliti membagi sistematika penulisan skripsi ke dalam beberapa bagian. Adapun pembagian sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan mencakup pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Setiap bagian dalam bab ini disusun secara jelas dan sistematis agar dapat mendukung keberlangsungan penelitian.
- BAB II** : Landasan Teori, bab ini menguraikan kajian teori, memuat serangkaian sub-sub mengenai kajian teori yang meliputi strategi, ruang lingkup dakwah, ruang lingkup dakwah struktural, dan PSK di Lokalisasi Gambilangu.
- BAB III** : Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum Lokalisasi Gambilangu, bab ini akan membahas tentang sejarah lokalisasi, faktor adanya PSK, dan dakwah yang dilakukan di lokalisasi Gambilangu.
- BAB IV** : Analisis hasil penelitian meliputi, analisis dakwah struktural pada PSK dan analisis keterlibatan *stakeholder* dalam dakwah struktural pada PSK di Lokalisasi Gambilangu.
- BAB V** : Bab terakhir memuat kesimpulan serta saran dari peneliti. Selain itu, bagian akhir juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

DAKWAH STRUKTURAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)

A. Konsep Dakwah Sruktural

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*," yang terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu *dal*, *a'in*, dan *wawu*. Dari kombinasi ketiga huruf ini, muncul berbagai kata dengan makna yang beragam, antara lain: memanggil, mengundang, meminta bantuan, memohon, menyebut, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, dan meratapi²³.

Dakwah merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang mukmin untuk mengubah kondisi individu, masyarakat, atau situasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar menjadi lebih islami dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah dapat dipahami sebagai upaya untuk mengajak dan mendorong umat manusia agar berbuat baik, mengikuti tuntunan Allah, dan menjauhi perbuatan buruk, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat²⁴. Secara khusus dakwah adalah kegiatan menyeru kepada umat agar mereka bisa mengamalkan ajaran Islam secara khusus dan mendalam di dalam kesehariannya sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan memori dakwah adalah kenangan-kenangan sejarah masa lampau tentang para tokoh; rekaman tentang pengalaman hidup seseorang; dan juga ide-ide atau visi-visi yang belum teraplikasi²⁵. Dalam hal ini, Allah Swt. telah menegaskan kewajiban bagi sekelompok orang untuk menyeru kepada yang

²³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004). Hlm 5

²⁴ Uswatun Niswah, Nurbini, and Ahmad Zainuri, "Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati," *Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): 14–30.

²⁵ Fitriyani Ali Mutakin, Siti Uswatun Khasanah, *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital* (Indonesia: Publica Indonesia Utama, 2023). Hlm 22

baik dan mencegah yang buruk, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an, di mana Allah berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-nahl: 125).

Surat An-Nahl ayat 125 dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha mengajak umat manusia menuju jalan Allah Swt. dengan penuh hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang lemah lembut melalui dialog yang santun. Ayat ini juga menjadi landasan hukum yang menegaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Kewajiban ini didasarkan pada perintah dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut, sebagaimana dalam kaidah ushul fiqih, suatu perintah menunjukkan adanya kewajiban. Dakwah merupakan bagian dari anjuran dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memberikan dampak positif. Melalui dakwah, seseorang berperan dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Nabi yang harus diteruskan kepada umatnya²⁶.

Menurut Sayyid Qutb, dakwah merupakan ajakan kepada orang lain untuk bersama-sama mencari kebaikan agar dapat menempuh jalan Allah (sabilillah), bukan sekadar mengikuti seorang da'i atau kelompok tertentu. Sementara itu, Ahmad Ghulusy mendefinisikan dakwah sebagai tindakan atau perkataan yang bertujuan mempengaruhi manusia agar mengikuti ajaran Islam²⁷. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki ruang lingkup yang

²⁶ Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018): 147.

²⁷ Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membentuk Kemandirian Masyarakat* (Semarang: Tim Fatwa Publishing, 2021). Hlm 14

luas, mencakup ajakan untuk melakukan kebaikan serta upaya memengaruhi individu agar menjalankan Islam dalam kehidupan mereka. Dakwah harus dilakukan dengan ikhlas, santun, dan bijaksana, serta tidak bertujuan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Menurut istilah Iskandar, dengan mengambil pendapat dari beberapa ahli mendefinisikan dakwah melalui penjelasan berikut²⁸ :

- 1) Syekh Ali Mahfudh menjelaskan dakwah sebagai usaha untuk mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti ajaran agama. Dakwah juga bertujuan mengajak mereka menuju kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Nasruddin Latif menjelaskan dakwah Islamiyah sebagai segala bentuk kegiatan, baik lisan maupun tulisan, yang bertujuan mengajak dan menyeru umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah Swt.. Dakwah ini dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip akidah, syariat, dan akhlak Islam.
- 3) Aboebakar Atjeh mendefinisikan dakwah sebagai seruan kepada seluruh umat manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah yang hak, dengan pendekatan yang bijaksana dan disertai nasihat yang baik.
- 4) Toha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengajak umat manusia dengan pendekatan yang bijak menuju jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Tuhan, demi mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 5) Masdar Helmi mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengajak dan mendorong umat manusia agar mematuhi ajaran Islam, termasuk dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang dikutip oleh Iskandar, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, mengarahkan perubahan menuju

²⁸ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2022). Hlm 1-2

kebaikan, dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media, baik lisan, tulisan, maupun tindakan konkret.

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa inti dakwah adalah menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi, keluarga, maupun masyarakat, sehingga tercapai terciptanya Khairul Ummah yang sejahtera, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat²⁹.

Sebenarnya, ada banyak lagi definisi dakwah yang dijelaskan oleh para ulama lainnya. Namun, beberapa definisi yang sudah disebutkan di atas cukup memberikan gambaran mengenai apa itu dakwah. Dari situ, bisa disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha untuk menyeru atau mengajak orang-orang agar mengikuti jalan Allah Swt., yang mendorong kita untuk melakukan kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan elemen utama yang senantiasa hadir dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut mencakup *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (pihak yang menjadi sasaran dakwah), *maddah* (materi atau isi dakwah), *wasilah* (media atau sarana yang digunakan), *thariqah* (metode atau pendekatan yang diterapkan), serta *atsar* (dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari dakwah)³⁰.

a. *Da'i* (Pelaku)

Secara teori, subjek dalam dakwah, yang disebut sebagai *da'i*, adalah individu yang menyampaikan serta menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat. Sementara itu, dalam praktiknya, peran *da'i* dapat dipahami dalam dua perspektif. Pertama, setiap Muslim pada dasarnya adalah *da'i* karena dakwah merupakan bagian dari kewajiban agama yang melekat pada

²⁹ Dedy Susanto, "Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal An-Nida* 6, no. 2 (2014): 128–36.

³⁰ Rina Desiana Awang Darmawan, *Praktik Dakwah Teori Dan Aplikasi* (Aceh: Ar-Raniary Press, 2020). Hlm 63

dirinya, sebagaimana tercermin dalam perintah "*balligu 'anni walau ayat.*" Dalam konteks ini, setiap Muslim bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam, setidaknya kepada keluarga, anak-anak, serta dirinya sendiri. Kedua, *da'i* juga dapat merujuk pada individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah dan secara optimal menyampaikan pesan agama dengan pemahaman yang mendalam, baik dalam aspek konseptual, teoretis, maupun metodologis³¹.

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Manusia yang menjadi sasaran atau mitra dalam dakwah mencakup individu maupun kelompok, baik yang telah beragama Islam maupun yang belum. Dakwah kepada mereka yang belum memeluk Islam bertujuan untuk menanamkan keyakinan akan ketauhidan dan keimanan kepada Allah agar memperoleh hidayah-Nya. Sementara itu, bagi Muslim, dakwah berfungsi sebagai penguatan dalam aspek iman, Islam, dan Ihsan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan merupakan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, tujuan dakwah adalah mengajak mereka yang belum beriman untuk menerima ajaran Islam serta mendorong kaum Muslimin agar terus meningkatkan kualitas ketauhidannya dari waktu ke waktu³².

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah merupakan isi atau materi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Secara jelas, Islam itu sendiri menjadi inti dari maddah dakwah. Pesan yang disampaikan bertujuan mengajak manusia kepada kebenaran dan kebaikan, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Meskipun demikian,

³¹ Ahmad Suja'i Khairan Muhamamd Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah," *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 37–50.

³² Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.

esensi materi dakwah tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, karena seluruh pesan dakwah bersumber dari pedoman agama Islam³³.

Seluruh ajaran Islam yang memiliki cakupan luas dapat dijadikan sebagai bahan dakwah, yang secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Akidah, meliputi rukun iman
- 2) *Syariah* mencakup aspek ibadah, seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu, juga mencakup muamalah, yang meliputi hukum perdata (seperti hukum perkawinan, waris, dan perdagangan), serta hukum publik (termasuk hukum kenegaraan, pidana, serta aturan mengenai perang dan perdamaian).
- 3) Akhlak mencakup etika dalam berhubungan dengan Allah Swt., interaksi dengan sesama manusia, serta sikap terhadap makhluk lain, seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar³⁴.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah mencakup segala sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, berperan sebagai alat bantu dalam proses penyampaian ajaran Islam, mirip dengan alat peraga dalam pembelajaran. Media dakwah memiliki peran krusial dalam mendukung efektivitas penyampaian pesan dakwah. Dengan memanfaatkan media, interaksi antara da'i dan mad'u dapat terjalin lebih erat serta pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Karena terdapat berbagai jenis media dakwah, seorang da'i dapat menyesuaikan pemilihan media yang paling relevan dengan konteks dakwah yang dilakukan. Indra manusia menjadi sarana utama dalam komunikasi, di mana pesan yang diterima akan diproses dalam pikiran, kemudian memengaruhi sikap sebelum diwujudkan dalam tindakan³⁵.

³³ Abdul; Muliaty; Kamaluddin Salam, "Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)," *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 653–65.

³⁴ Mustofa Hilmi, "Humor Dalam Pesan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 87.

³⁵ La Adi, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 1–23.

e. *Thariqah* (Metode)

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwah dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Dalam penerapannya, metode ini disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan mad'u sebagai sasaran dakwah³⁶.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dampak dakwah dapat diartikan sebagai umpan balik atau respons yang muncul dari proses dakwah. Secara sederhana, dampak dakwah merupakan reaksi yang timbul akibat kegiatan dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat, efek ini dapat terjadi pada berbagai tingkatan³⁷;

- 1) Efek kognitif terjadi ketika terjadi perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan persepsi yang dimiliki oleh audiens.
- 2) Efek afektif muncul ketika terjadi perubahan dalam perasaan, kesukaan, atau ketidaksukaan audiens, yang mencakup aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai yang dianut.
- 3) Efek behavioral merujuk pada perubahan perilaku yang dapat terlihat secara langsung, mencakup pola tindakan, aktivitas, serta kebiasaan yang dijalankan oleh individu.

3. Dakwah Struktural

Dakwah struktural merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui pemanfaatan kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang. Contohnya adalah ketika seseorang menjabat sebagai ketua RT, RW, lurah, camat, bupati, gubernur, menteri, hingga presiden. Dengan wewenang yang dimiliki, mereka dapat berperan dalam menyebarkan kebaikan (*amar ma'ruf*) serta mencegah kemungkaran (*nahi munkar*)³⁸. Dengan demikian, negara beserta seluruh strukturnya dapat berperan dalam dakwah, karena memiliki kewenangan untuk

³⁶ Abdul Wahid, "Peluang Dan Tantangan Sistem Kerja Dakwah Di Tengah Masyarakat Milenial," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2023): 57–71.

³⁷ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021). Hlm 27

³⁸ H. Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur*. Hlm 88

mengarahkan perubahan, mengawasi, serta menerapkan kebijakan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan yang diatur oleh negara, termasuk dalam aktivitas dakwah struktural³⁹.

Dakwah struktural adalah upaya dalam menegakkan nilai-nilai Islam melalui pemanfaatan kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik sebagai sarana dakwah. Pendekatan ini bersifat top-down, dengan tujuan utama yang cenderung berorientasi pada pembentukan negara Islam. Negara dianggap sebagai instrumen strategis dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik politik serta bertanggung jawab dalam menegakkan ajaran Islam. Dalam konteks dakwah struktural, peran negara menjadi faktor utama dalam menjalankan aktivitas dakwah⁴⁰.

Menurut Hamka, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan ajaran Islam karena memiliki wewenang untuk melakukan perubahan secara langsung melalui tindakan. Singkatnya, dakwah struktural merupakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan⁴¹. Pendapat Hamka ini merujuk pada sabda Rasulullah yang menegaskan bahwa pemerintah memiliki peran dalam melakukan perubahan.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barang siapa di antara kalian ada yang melihat sebuah kemungkaran maka hendaknya mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka hendaknya (mengubah kemungkaran itu) dengan lisannya. Apabila tidak mampu, maka (hendaknya mengingkari

³⁹ Asiyah and Hakim, “Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional Melalui Dakwah Struktural,” *Islamic Riview : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022) : 211-224.

⁴⁰ Muslimin Muslimin, “Dakwah Struktural Sultan Mahmud Badaruddin II,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 13–29.

⁴¹ Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Depok: Gema Insani, 2018). Hlm 36-37.

kemungkaran itu) dengan hatinya, dan ini merupakan tingkat keimanan yang paling lemah.” (H.R. Muslim).

Dakwah struktural memiliki keterkaitan yang erat dengan relasi antara negara dan agama. Dalam hal ini, terdapat tiga paradigma utama mengenai hubungan Islam dan politik. Pertama, paradigma integrated berpendapat bahwa tidak ada pemisahan antara agama dan negara, serta Islam dan politik. Dalam pandangan ini, politik dan kekuasaan merupakan bagian dari ajaran agama. Negara dipandang sebagai institusi yang berfungsi baik dalam aspek politik maupun keagamaan. Pemerintahan dijalankan berdasarkan kedaulatan Ilahi, karena sumber dan pemegang kedaulatan sejatinya adalah Tuhan⁴².

Pada *paradigma* pertama, dakwah struktural berupaya menempatkan Islam sebagai ideologi negara, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, struktur sosial, politik, dan ekonomi negara dimanfaatkan sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan tersebut. Dakwah dianggap belum mencapai keberhasilannya jika syari’at Islam belum dijadikan sebagai dasar konstitusi negara⁴³. Dalam *paradigma* ini, dakwah dijalankan secara sistematis dengan dukungan kekuasaan, ekonomi, dan politik, yang dikenal sebagai dakwah struktural.

Menurut Ramli Ridwan, dakwah struktural mencakup seluruh kegiatan negara atau pemerintah beserta strukturnya dalam membentuk masyarakat yang selaras dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, dengan mengedepankan prinsip *amar ma ’ruf nahi munkar*⁴⁴.

Paradigma kedua, yaitu *paradigma symbiotic*, menekankan hubungan timbal balik antara agama dan negara atau Islam dan politik. Agama membutuhkan perlindungan serta dukungan negara agar dapat berkembang, sementara negara

⁴² M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). Hlm 58

⁴³ Mohammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm 29

⁴⁴ Ramli Ridwan, *Pemerdayaan Umat Melalui Dakwah Struktural, Dakwah Tekstual & Kontekstual : Peran Dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, M. Jakfar (Yogyakarta: AK Group, 2006). Hlm 148

memerlukan legitimasi serta bimbingan etika dan moral dari agama⁴⁵. Sejalan dengan pandangan ini, *imamah* perlu dilembagakan karena secara institusional berperan sebagai pengganti kenabian (*nubuwwah*) dalam menjaga keberlangsungan agama. Agama memerlukan perlindungan dari kekuasaan sekaligus berperan dalam mengatur kehidupan dunia. Dalam pandangan simbiotik, kekuasaan dan politik bukanlah inti utama ajaran agama, melainkan aspek *ijtihadi*. Oleh karena itu, dakwah dalam masyarakat yang berpegang pada paradigma ini dijalankan melalui kombinasi antara dakwah struktural yang terbatas dan dakwah kultural secara bersamaan.

Paradigma ketiga, yaitu *sekularistik*, berlawanan dengan *paradigma* integratif dan simbiotik. Pendukung pandangan ini menolak keras konsep negara yang berlandaskan Islam atau pengakuan terhadap bentuk negara formal dalam Islam. Mereka beranggapan bahwa Islam tidak memiliki keterkaitan dengan sistem politik maupun pemerintahan⁴⁶.

Di Indonesia, dakwah umumnya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dakwah struktural dan kultural. Dakwah struktural dalam hal ini tidak selalu mengacu pada upaya menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara, melainkan lebih kepada implementasi dakwah yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, terutama melalui Kementerian Agama dalam penerapan peraturan perundang-undangan. Selain itu, pemerintah juga secara langsung merumuskan kebijakan dengan mempertimbangkan bahwa dukungan agama dapat memperkuat legitimasi pemerintahannya. Dalam konteks otonomi daerah, pemerintah daerah dapat menjadikan agama dan budaya lokal sebagai salah satu pilar dalam proses pembangunan wilayah.

Dakwah melalui pendekatan struktural dalam ranah kekuasaan dan birokrasi masih perlu ditingkatkan. Menurut Mustofa, dakwah yang dilakukan melalui

⁴⁵ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural: Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012). Hlm 60

⁴⁶ Syahrudin Syahrudin, "Kontribusi Dakwah Struktural Dan Dakwah Kultural Dalam Pembangunan Kota Palopo," *Lentera* 4, no. 1 (2020): 61–80.

kekuasaan dalam arti luas merupakan metode yang efektif, sistematis, dan memiliki peran strategis. Prosesnya melibatkan instruksi untuk melaksanakan tugas-tugas yang harus dijalankan serta aturan yang wajib ditaati. Pendekatan ini bersifat formal dan menekankan rasionalitas yang logis, sehingga dinilai sesuai untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara substantif⁴⁷.

Dalam dakwah struktural, kebijakan memegang peranan penting sebagai alat yang memiliki daya mengikat, baik dalam bentuk perintah maupun larangan. Dalam konteks ini, kebijakan dakwah merujuk pada kebijakan publik yang secara langsung atau tidak langsung mengatur serta berdampak pada aktivitas dakwah, khususnya dalam ajaran Islam, serta memengaruhi kehidupan beragama umat Muslim secara keseluruhan.

B. Stakeholder

1. Pengertian *Stakeholder*

Stakeholder adalah individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan atau perhatian terhadap suatu organisasi, proyek, atau inisiatif tertentu. Keberadaan mereka dapat memberikan pengaruh ataupun dipengaruhi oleh keputusan, aktivitas, maupun hasil dari entitas yang menjadi perhatian mereka. *Stakeholder* dapat berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki kepentingan yang beragam. Beberapa contoh *stakeholder* umum meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, pemegang saham, mitra bisnis, pemerintah, masyarakat umum, dan kelompok advokasi. Namun, daftar *stakeholder* dapat bervariasi tergantung pada konteks dan lingkungan spesifik dari organisasi atau proyek tertentu⁴⁸.

Pengertian *stakeholder* dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang konteksnya berikut adalah beberapa definisi tentang *stakeholder* menurut para ahli⁴⁹ :

⁴⁷ Kurdi Mustofa, *Dakwah Di Balik Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 65

⁴⁸ Herman Sjahrudidn, *Manajemen Komunikasi* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023). Hlm 23

⁴⁹ Herman Sjahrudidn, *Manajemen Komunikasi* (Cendekia Mulia Mandiri, 2023). Hlm 24

- a. Menurut Edward Freeman, *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam suatu organisasi atau berpotensi memengaruhi keberhasilannya. *Stakeholder* mencakup berbagai pihak, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang terlibat.
- b. Freeman dan Reed mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu atau kelompok yang secara aktif berinteraksi dengan organisasi dan memiliki kepentingan yang dapat dipengaruhi oleh organisasi, baik secara positif maupun negatif.
- c. Mitchell, Agle, dan Wood mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu atau kelompok yang memiliki pengaruh terhadap organisasi atau dipengaruhi oleh organisasi, serta memiliki kepentingan yang signifikan dalam keberhasilannya.
- d. Alan Mendelow, dalam artikelnya yang berjudul "*Stakeholder Mapping*", mendeskripsikan *stakeholder* sebagai individu atau kelompok yang memiliki tingkat kekuatan atau pengaruh terhadap organisasi, sekaligus memiliki kepentingan atau perhatian terhadapnya.

Definisi *stakeholder* dapat bervariasi, namun pada umumnya *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap organisasi dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi tersebut.

2. Peran *Stakeholder*

Stakeholder dalam berbagai kebijakan tidak hanya sebagai pihak yang memiliki kepentingan, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap setiap kebijakan yang berorientasi pada kepentingan publik. Berdasarkan pernyataan tersebut, beberapa peran *stakeholder* dapat dijelaskan sebagai berikut⁵⁰:

⁵⁰ Minarti, *Analisis Kebijakan Kesehatan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2023). Hlm 35

- a. Pemangku kepentingan utama: *stakeholder* adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung dalam implementasi, seperti sektor swasta, masyarakat sipil, organisasi non pemerintah, dan individu. Mereka berperan dalam memberikan perspektif mereka tentang bagaimana implementasi akan mempengaruhi mereka.
- b. Pendukung dan pelaksana: beberapa *stakeholder* juga berperan sebagai pelaksana implementasi, baik itu dalam kapasitas individu atau organisasi mereka bertanggung jawab untuk menjalankan rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.
- c. Pemantau kinerja: *stakeholder* dapat berperan sebagai pemantau kinerja untuk memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai rencana. Mereka dapat memberikan masukan, melaporkan masalah, dan membantu dalam proses evaluasi.
- d. Penggerak perubahan: *stakeholder* juga dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong perbaikan atau peningkatan dalam implementasi. Mereka dapat berperan dalam mendorong inovasi atau perubahan dalam pendekatan implementasi.
- e. Pendukung anggaran: sejumlah *stakeholder* mungkin juga berkontribusi dalam sumber daya finansial atau lainnya untuk mendukung implementasi. Hal ini dapat mencakup investasi dari sektor swasta atau sumbangan dari organisasi non-pemerintah⁵¹.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa peran pemerintah dan *stakeholder* dalam pelaksanaan kebijakan atau program sangatlah penting dan saling berkaitan. Dengan adanya kerjasama yang kuat antar pihak maka implementasi dapat mencapai tujuannya dengan lebih efisien dan efektif.

⁵¹ Asep Deni, *Kebijakan Publik (Formulasi, Implementasi, Evaluasi, Dan Analisis)* (Indonesia: Cendikia Mulia Mandiri, 2023). Hlm 127

C. Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. Pengertian PSK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang mencari penghidupan dengan cara menjual diri. Istilah PSK juga sering disamakan dengan pelacur. Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang merugikan masyarakat dan perlu dihentikan penyebarannya, dengan tetap memperhatikan upaya pencegahan dan perbaikan⁵².

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan individu yang menyediakan layanan hubungan seksual sebagai imbalan atas sejumlah uang, yang juga sering disebut sebagai pelacur. Sebutan "pekerja seks komersial" merupakan istilah yang lebih halus daripada pelacur, sementara istilah "wanita tuna susila" juga sering digunakan untuk merujuk pada layanan seks komersial. Dalam praktik prostitusi, pekerja seks komersial merupakan objek utama eksploitasi dalam jaringan prostitusi tersebut. Di dunia online, ada berbagai bentuk pekerja seks komersial; beberapa menawarkan diri langsung tanpa perantara, sementara yang lain melibatkan pihak ketiga, seperti mucikari, dalam menjalankan kegiatan tersebut⁵³.

Di Indonesia, pekerja seks komersial umumnya ditemukan di kawasan lokalisasi atau rumah bordil resmi. Namun, industri seks juga berkembang di berbagai tempat lainnya, seperti hotel, bar, rumah makan, gerai kudapan, bar karaoke, layanan *escort*, dan panti pijat. Aktivitas dalam sektor ini mencakup berbagai bentuk layanan seksual yang ditawarkan secara komersial, bahkan di lokasi yang tidak secara khusus diperuntukkan bagi transaksi seks⁵⁴.

Istilah-istilah seperti pelacur, lonte, Pekerja Seks Komersial (PSK), wanita tuna susila (WTS), dan *prostitute* sering digunakan untuk merujuk pada

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2023).

⁵³ Nyoman Alit Putrawan, *Prostitusi Menurut Hukum Hindu* (Indonesia: Nilacakra, 2020). Hlm

⁵⁴ Hera Wahyuni, "PSK Dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya," *Personifikasi* 5, no. 1 (2014): 1–18.

perempuan yang menjajakan diri untuk layanan seks. Kata "pelacur" berasal dari kata "lacur," yang berarti malang, celaka, gagal, atau sial, dan juga memiliki konotasi tentang perilaku yang buruk⁵⁵.

Prostitusi atau pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *pro-situere* atau *pro-staure*, yang berarti membiarkan diri terlibat dalam perbuatan zina, persundalan, percabulan, dan pergendakan. Secara umum, prostitusi merujuk pada fenomena sosial di mana seorang wanita menawarkan tubuhnya untuk melakukan hubungan seksual sebagai sumber penghidupan. Dalam bahasa Inggris, prostitusi dikenal dengan istilah "*prostitution*," yang memiliki arti pelacuran, sementara dalam bahasa Arab, prostitusi atau pelacuran dipahami sebagai zina atau *bai'ul irdhi*, yang berarti menjual kehormatan diri⁵⁶.

Dalam hukum Islam, tidak terdapat istilah khusus yang secara spesifik merujuk pada prostitusi. Namun, jika ditinjau dari definisinya sebagai layanan seksual yang diberikan oleh pria atau wanita dengan tujuan memperoleh uang atau kepuasan, maka unsur utama dalam prostitusi memiliki kesamaan dengan unsur zina dalam hukum Islam.

Islam secara tegas menganggap zina sebagai perbuatan tercela atau fahisyah, yang mencakup hubungan seksual antara pria dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Zina dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu hubungan seksual di luar pernikahan antara dua individu yang belum menikah, serta hubungan perselingkuhan antara individu yang sudah terikat dalam pernikahan.

Karena prostitusi mengandung unsur hubungan seksual yang diharamkan, dilakukan secara sengaja, dan bertentangan dengan hukum syari'at, Islam menganggapnya sebagai bagian dari zina. Tidak hanya sekadar hubungan terlarang, prostitusi juga melibatkan faktor transaksi ekonomi, di mana praktik ini dilakukan berulang kali demi keuntungan materi. Meskipun para pelakunya

⁵⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

⁵⁶ Farhan Adli, *Pembinaan Spiritual Bagi Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024). Hlm 32

menyadari bahwa prostitusi bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial, praktik ini tetap berlangsung dan membawa dampak negatif bagi individu serta masyarakat⁵⁷.

Terkait dengan masalah hukum prostitusi atau perzinahan, Allah Swt. memberikan penjelasan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk." (QS. Al-Isra'/17: 32)

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin." (QS. An-Nur/24: 2)

Para ulama sepakat bahwa prostitusi hukumnya haram berdasarkan kedua ayat tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah rezeki karunia Allah." (Al Jumu'ah/62: 10)

Dari ayat tersebut, Islam mengajarkan bahwa mencari nafkah harus dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariat. Allah Swt. telah

⁵⁷ Praja Juhaya S, *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat Dan Islam* (Bandung: Yayasan Juhaya Setyapradja, 2014). Hlm 108.

menetapkan bahwa setiap Muslim wajib berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi harus tetap berada dalam koridor yang diridhai-Nya. Rezeki yang diperoleh dengan cara yang haram, seperti riba, suap, dan praktik eksploitasi termasuk prostitusi, tidak akan membawa keberkahan dan justru mendatangkan azab di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa PSK adalah individu yang menjalankan aktivitas seksual secara komersial dengan berganti-ganti pasangan.

2. Faktor Munculnya PSK

Munculnya Pekerja Seks Komersial (PSK) disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

- b. Faktor moral atau akhlak, adanya demoralisasi akhlak dalam diri individu menyebabkan seseorang memilih jalan pintas untuk mendapatkan sejumlah uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
- c. Faktor ekonomi, adanya krisis moneter dan ekonomi yang memberi dampak krusial bagi kehidupan individu sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran dan akhirnya menjadi pendorong bagi tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan apapun, meski harus bertentangan dengan moral, hukum, dan etika. Hal tersebut menyebabkan kaum wanita menjadi pekerja seks komersial untuk mengatasi kesulitan hidup.
- d. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku seseorang, karena proses sosialisasi yang dialami seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dia tinggal. Seperti misal, apabila seseorang berada di lingkungan prostitusi, maka orang itu akan terjerumus dalam praktek prostitusi dan menjadi seorang pekerja seks komersial.
- e. Faktor keluarga memainkan peran penting, di mana kurangnya interaksi antara anak dan orang tua, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, terutama dalam pergaulan anak, dapat menyebabkan anak bertindak

tanpa pengawasan. Hal ini dapat berujung pada keterlibatan dalam praktik prostitusi⁵⁸.

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa terjunnya seseorang menjadi tuna susila disebabkan oleh faktor utamanya adalah kesulitan ekonomi, yang kemudian menjadikan seseorang memikirkan jalan pintas untuk secepatnya mendapatkan uang. Selain itu tingkat konsumerisme yang mewah, sehingga memicu keinginan untuk mendapatkan sesuatu tanpa harus bekerja susah payah⁵⁹.

⁵⁸ Farhan Adli, *Pembinaan Spiritual Bagi Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila. Pembinaan Spiritual Bagi Anak-Anak Wanita Eks Tuna Ssusila* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024). Hlm 34

⁵⁹ Farhan Adli. *Pembinaan Spiritual Bagi Anak-Anak Wanita Eks Tuna Ssusila* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024). Hlm 35

BAB III

DAKWAH STRUKTURAL DI LOKALISASI GAMBILANGU

A. Gambaran Umum Lokalisasi Gambilangu

1. Munculnya Lokalisasi Gambilangu

Sejarah Gambilangu bermula sekitar tahun 1974, ditandai dengan munculnya warung-warung kecil yang remang-remang. Namun, praktik prostitusi di daerah tersebut diperkirakan sudah ada jauh sebelumnya, sekitar tahun 1965. Hal ini menjadikan Gambilangu sebagai salah satu lokalisasi tertua di Kabupaten Kendal.

Awalnya, daerah ini hanya terdiri dari empat rumah sederhana yang dibangun oleh penduduk setempat. Seiring waktu, bangunan-bangunan tersebut dimanfaatkan oleh warga untuk menyediakan tempat menginap bagi tamu yang datang berpasangan. Tempat-tempat ini digunakan untuk bermalam dan melakukan hubungan seksual, dengan tarif yang terjangkau, mulai dari Rp 500,000. Hal ini menunjukkan bagaimana praktik prostitusi mulai berkembang di wilayah tersebut.

Berawal dari praktik penyewaan rumah sederhana, kegiatan prostitusi di Gambilangu mengalami transformasi signifikan. Informasi tentang peluang bisnis ini menyebar dengan cepat, menarik minat para pendatang untuk menetap dan berprofesi sebagai mucikari. Mereka kemudian mendirikan rumah-rumah bordil yang dilengkapi dengan pekerja seks komersial, sehingga Gambilangu menjadi pusat prostitusi yang ramai dan terus berkembang

Pada masa kejayaannya, Gambilangu menjadi pusat aktivitas bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Kebanyakan PSK bekerja sebagai penyanyi karaoke di tempat-tempat hiburan yang terdapat di area lokalisasi tersebut. Sebelum resmi ditutup pada tanggal 19 November 2019, di Gambilangu terdapat berbagai

fasilitas, kemungkinan termasuk tempat tinggal bagi para PSK dan berbagai tempat hiburan.

Dalam rangka menertibkan seluruh wilayah Kota Semarang dan mengatasi berbagai permasalahan perkotaan, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, yaitu penutupan semua lokalisasi di wilayah tersebut. Upaya penegakan hukum terhadap praktik prostitusi oleh pemerintah belum sepenuhnya berhasil menghentikan aktivitas tersebut. Sebaliknya, komersialisasi seks justru semakin marak, dengan peningkatan jumlah PSK yang beroperasi di jalanan dan di area lokalisasi.

Pasca ditanggungkannya penutupan lokalisasi, para mucikari berupaya mencari celah untuk tetap menjalankan bisnis prostitusi di tengah gencarnya pemberantasan oleh pemerintah. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah mendirikan rumah-rumah karaoke sebagai kedok. Meskipun bisnis karaoke memang dirintis, pada kenyataannya fungsi utamanya hanyalah sebagai kamuflase untuk praktik prostitusi yang tetap dipertahankan di dalamnya, dengan berbagai modus seperti penyediaan pemandu karaoke yang merangkap PSK dan pemanfaatan kamar-kamar privat untuk transaksi seks⁶⁰.

2. Letak Geografis Lokalisasi Gambilangu

Secara geografis, Lokalisasi Gambilangu menempati area di perbatasan Kota Semarang dan Kabupaten Kendal. Dari sisi Kota Semarang, lokasinya berada di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, yang merupakan wilayah pinggiran kota. Sementara dari sisi Kabupaten Kendal, lokasinya termasuk dalam wilayah Dukuh Mlaten, Desa Sumberejo, Kecamatan Kaliwungu. Posisi perbatasan ini menjadikan Gambilangu sebagai area yang secara administratif terbagi dua, dengan sebagian masuk wilayah Kota Semarang dan sebagian lainnya masuk wilayah Kabupaten Kendal. Hal ini dapat dilihat sebagaimana dalam gambar berikut:

⁶⁰ Hasil Wawancara Bapak Sugimin Warga di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00



(Sumber: Google Maps, 2024)

Letak Gambilangu kini tidak lagi dapat dianggap sebagai daerah yang terisolasi, malah dinilai sangat strategis. Selain dekat dengan pabrik-pabrik yang mempekerjakan banyak orang, lokasi ini juga terletak tepat di seberang kebun binatang yang menjadi tujuan wisata para pengunjung. Tak hanya itu, di sebelah timur lokasi terdapat terminal Mangkang, tempat bus-bus trayek Semarang-Kendal sering berlalu-lalang, serta gerbang tol Kaliwungu yang berada tidak jauh dari kawasan ini. Kombinasi faktor-faktor ini, yaitu aksesibilitas yang tinggi dan keramaian pengunjung, ironisnya justru mendorong Gambilangu menjadi pusat berbagai problema sosial dan keamanan. Lokasi yang strategis dan ramai pengunjung memberikan kesempatan bagi mucikari untuk menyamarkan aktivitas prostitusi di balik bisnis karaoke. Keramaian pengunjung karaoke dapat menjadi alasan bagi keberadaan banyak orang di tempat tersebut, sehingga menyulitkan identifikasi praktik prostitusi.

Dengan demikian, letak geografis Gambilangu yang strategis, alih-alih memberikan dampak positif, justru memperparah masalah prostitusi dan memicu timbulnya berbagai problema sosial dan keamanan.

3. Kehidupan Pekerja Seks Komersial

Mayoritas pekerja seks komersial berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung. Namun, alasan yang mendorong mereka untuk terjun ke profesi ini dan cara mereka mendapatkan informasi terkait

sangat bervariasi. Beberapa di antaranya memutuskan untuk bergabung karena pengaruh teman, sementara yang lainnya mencari informasi secara mandiri mengenai pekerjaan tersebut. Salah satu PSK, NG, yang sebelumnya pernah bekerja di tempat lain, mengungkapkan bahwa pengalaman ini sesuai dengan apa yang telah ia sampaikan.

*“Dulu aku pertama kali di Sunan Kuning mbak, tapi di sana pernah digusur gitu ya aku langsung pindah sini, sempet jualan ikut orang tapi karena enggak laku saya malah kerja gini lagi di sini”*⁶¹

Fenomena pelacuran dapat dipahami sebagai hasil dari pergeseran nilai-nilai sosial yang diakibatkan oleh proses modernisasi dan globalisasi. Tekanan untuk mencapai standar hidup tertentu, yang seringkali tidak sejalan dengan realitas sosial ekonomi, mendorong individu, khususnya perempuan, untuk terlibat dalam praktik yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku.

Berbeda dengan NG, GT yang belum pernah bekerja sebagai PSK di tempat lain mengungkapkan alasan memilih wilayah Gambilangu. Menurut pengakuan GT, yang telah empat tahun bekerja di sana, alasan tersebut berkaitan dengan pengalaman dan keputusan pribadinya.

*“Di sini enak, bebas, mau mangkal ya mangkal aja, tempatnya juga gak di tempat yang ramai banget tapi juga gak sepi”*⁶²

Pilihan lokasi yang jauh dari lingkungan keluarga dan masyarakat memungkinkan para pekerja seks komersial untuk menjaga privasi dan menghindari stigma sosial yang terkait dengan profesi mereka. Penting untuk memahami alasan di balik pilihan para PSK, serta dampak dan tantangan yang mereka hadapi. Sebagai masyarakat yang beragama dan menjunjung tinggi

⁶¹ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

⁶² Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

nilai-nilai, memberikan dukungan dan solusi yang tepat bagi para PSK, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang lebih baik.

Dalam era globalisasi, persaingan dalam dunia kerja semakin ketat. Persyaratan yang semakin spesifik dan kompleks, ditambah dengan ketidakpastian ekonomi, mendorong individu untuk mencari berbagai alternatif mata pencaharian, termasuk pekerjaan alternatif. Hal ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu. Sebagaimana yang dialami oleh para pekerja seks komersial, hasil wawancara peneliti dengan dua wanita yang terlibat dalam prostitusi mengungkapkan berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk menjadi PSK. Faktor-faktor tersebut mencakup:

a) Faktor Ekonomi

Tekanan ekonomi yang berat dan minimnya pilihan pekerjaan yang layak telah mendorong banyak perempuan, seperti NG, untuk memasuki industri seks komersial sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pernyataan ini sejalan dengan pengakuan NG yang menyampaikan:

*“Ya karena masalah ekonomi mbak, buat menuhin kebutuhan hidup sehari-hari”*⁶³

Pernyataan serupa juga disampaikan secara singkat oleh GT:

*“Cari duit buat beli kebutuhan tiap hari”*⁶⁴

Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah alasan mereka bekerja sebagai PSK.

b) Sulitnya Mencari Pekerjaan

Kebebasan memilih pekerjaan yang diberikan kepada setiap individu seringkali dihadapkan pada batasan-batasan sosial yang telah

⁶³ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

⁶⁴ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

tertanam dalam masyarakat. Hal ini membuat tidak semua jenis pekerjaan dapat diterima secara luas dan bebas dipilih. Keberadaan norma sosial yang mengatur pilihan pekerjaan tidak sepenuhnya efektif, terbukti dari masih banyaknya orang yang memilih pekerjaan seks komersial. Seperti yang disampaikan oleh NG:

*“Ya karena enggak ada kerjaan mbak, mau gimana lagi, sekarang kan cari kerjaan itu susah mbak”*⁶⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh GT:

*“Gak ada kerjaan lain mbak, sulit nyari kerja sekarang mbak apalagi cuma lulusan SMP kayak saya ini”*⁶⁶

Masalah pekerja seks komersial bukanlah semata-mata kesalahan individu, melainkan juga merupakan cerminan dari permasalahan sistemik dalam masyarakat, terutama dalam hal ekonomi yang tidak merata.

c) Rendahnya Tingkat Pendidikan

Meskipun pendidikan tinggi seringkali membuka lebih banyak peluang, faktor-faktor lain seperti keterampilan, pengalaman, dan jaringan juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Tidak semua pekerja seks komersial memiliki pendidikan rendah, dan kondisi sosial ekonomi yang kompleks seringkali menjadi faktor pendorong utama. Seperti yang disampaikan oleh NG:

*“Saya cuma lulusan SMP mbak”*⁶⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh GT, yang juga merupakan lulusan SMP.

⁶⁵ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

⁶⁶ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

⁶⁷ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

“Wah pendidikan saya rendah kok mbak, cuma SMP gak bisa sekolah tinggi-tinggi gak punya uang”⁶⁸

Selain tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan khusus yang dimiliki oleh para PSK turut menjadi hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Tanpa perlu menunjukkan ijazah atau kualifikasi tertentu, mereka dapat mengandalkan tubuh mereka untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan.

d) Faktor Penghasilan Menjadi PSK yang Lebih Mencukupi Untuk Memenuhi Kebutuhan

Keputusan untuk menjadi PSK seringkali merupakan pilihan sulit yang diambil sebagai upaya terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, terutama ketika peluang pekerjaan lain sangat terbatas. Seperti pengakuan NG yang mengatakan:

“.....sempet jualan ikut orang itu berdagang tapi karena enggak laku, malah rugi ya saya malah kerja gini lagi”⁶⁹

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan lain, ditambah dengan terbatasnya peluang dan dukungan sosial mendorong untuk mengambil keputusan yang sulit ini.

e) Faktor Keluarga

Selain faktor ekonomi, permasalahan dalam keluarga juga menjadi salah satu penyebab utama individu memilih untuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Tekanan dan kesulitan yang dihadapi di lingkungan keluarga mendorong mereka untuk mencari solusi cepat, meskipun dengan cara yang tidak biasa. Seperti pengakuan GT yang mengatakan:

“Saya kerja gini terpaksa mbak soalnya suami saya udah pergi ninggalin saya dan anak-anak, perginya tu gak pamit mbak, gak

⁶⁸ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

⁶⁹ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

*tau kemana, jadi ya saya mau gak mau cari duit mbak buat anak saya, buat beli susu anak saya yang masih bayi”*⁷⁰

Tekanan ekonomi yang timbul akibat ditinggalkannya oleh suami, terutama untuk memenuhi kebutuhan anak yang masih bayi, menjadi alasan utama seseorang mencari penghasilan dengan cara apapun, termasuk melalui pekerjaan seks komersial.

B. Proses Dakwah Struktural pada PSK di Lokalisasi Gambilangu

1. Kegiatan Dakwah pada PSK di Lokalisasi Gambilangu

Lokalisasi Gambilangu merupakan sebuah komunitas kompleks yang menyediakan berbagai jenis layanan, baik yang legal maupun ilegal. Komunitas ini memiliki struktur ekonomi yang unik, di mana pekerja seks komersial, mucikari, dan pelanggan saling bergantung satu sama lain. Selain itu, terdapat pula sektor informal lainnya seperti pedagang, pemilik penginapan, dan petugas parkir yang turut berkontribusi dalam sistem ekonomi lokal.

Meskipun aktivitas ekonomi utama di kawasan tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama, penduduk setempat tetap menunjukkan keimanan mereka. Keberadaan masjid Baitul Hikmah di tengah-tengah perkampungan menjadi bukti nyata dari hal tersebut. Masjid ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari shalat berjama'ah lima waktu hingga pengajian rutin yang membahas berbagai topik keislaman. Kehadiran mucikari dan pekerja seks komersial di tengah jama'ah mencerminkan bahwa setiap individu memiliki peluang untuk berubah dan memperbaiki diri.

Masjid ini secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah pengajian. Setiap hari Jum'at siang, diadakan pengajian umum yang diisi oleh penceramah tamu dengan berbagai topik menarik. Sementara itu, pada hari Rabu sore, jama'ah diajak untuk memperdalam ilmu

⁷⁰ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

agama melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Fakta ini membuktikan bahwa warga di sana tidak menolak semua hal yang berbau agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supawi sebagai Penyuluh Kemenag Kabupaten Kendal:

“Buat kegiatan dakwah nya selain khotbah Jum’at, khotbah hari raya sama ceramah pada hari-hari besar Islam ada juga pengajian tia Jumat siang, ada juga kegiatan rabu sore, itu buat pembelajaran baca tulis Al-Qur’an.”⁷¹

Berdasarkan penelitian, terdapat dua implementasi utama yang dapat dilakukan dalam dakwah struktural di Lokalisasi antara lain:

a. Pelaksanaan Kajian Terstruktur

Dakwah bil lisan di Lokalisasi Gambilangu dilaksanakan secara rutin melalui ceramah agama mingguan, khotbah Jum’at, khotbah hari raya, dan ceramah pada hari-hari besar Islam. Materi yang disampaikan umumnya berupa nasihat-nasihat agama dan tata cara ibadah harian yang mudah dicerna oleh masyarakat.

Materi dakwah yang disampaikan di Lokalisasi Gambilangu mencakup berbagai aspek Islam, seperti syariah, ibadah, akhlak, dan aqidah. Namun, fokus utama kegiatan dakwah di wilayah ini adalah pada pembinaan ibadah dan akhlak yang baik. Materi-materi tersebut disampaikan secara rutin dalam kajian-kajian keagamaan yang diadakan di majelis taklim dan masjid setempat.

b. Pembinaan Majelis Taklim

Kegiatan majelis taklim yang terlaksana di Lokalisasi Gambilangu dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat siang setelah sholat Dzuhur. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan Surat Yasin bersama-sama (yasinan)

⁷¹ Hasil Wawancara Bapak Supawi Penyuluh Kementrian Agama Kaliwungu di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 22 Desember 2024 pukul 20.00

dan ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal. Seperti yang disampaikan Bapak Supawi dari Kemenag Kendal:

“Tiap Jumat siang, habis shalat Jum’at, ada pengajian. Baca Yasin dulu, terus ada ceramah dari petugas Kemenag Kendal.”⁷²



Gambar 1 Kegiatan Pengajian Rutin Jum’at Siang

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Dokumentasi di atas menggambarkan suasana pengajian yang diselenggarakan setiap Jumat siang di Masjid Baitul Hikmah yang berada di Lokasi Gambilangu. Peserta pengajian terdiri dari warga setempat, termasuk pekerja seks komersial (PSK), tokoh masyarakat, serta pihak yang terlibat dalam program dakwah struktural. Kegiatan pengajian ini merupakan bagian dari program pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pencerahan spiritual dan moral kepada masyarakat sekitar. Setiap sesi pengajian dimulai dengan pembacaan Surat Yasin secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan tausiyah atau ceramah agama

⁷² Hasil Wawancara Bapak Supawi Penyuluh Kementerian Agama Kaliwungu di Lokasi Gambilangu pada tanggal 22 Desember 2024 pukul 20.00

yang disampaikan oleh penceramah dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal. Materi ceramah yang disampaikan bervariasi, mulai dari ajaran dasar Islam, pentingnya menjaga akhlak, hingga pembahasan tentang bagaimana seseorang dapat memperbaiki kehidupannya dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain itu, pada hari Rabu sore, masyarakat juga diajak untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal. Seperti yang disampaikan Bapak Supawi dari Kemenag Kendal:

“Rabu sore juga ada kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an. Yang ngajar juga langsung dari Kemenag Kendal. Diajarkan semua dari yang belum bisa baca sama sekali sampai bisa baca perlahan, dan gak kenal usia atau latar belakang kita.”⁷³



Gambar 2 Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Rabu Sore

(Sumber: Penyuluh Kemenag Kendal, 2024)

⁷³ Hasil Wawancara Bapak Supawi Penyuluh Kementerian Agama Kaliwungu di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 22 Desember 2024 pukul 20.00

Dalam dokumentasi di atas, terlihat suasana kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap Rabu sore di Masjid Baitul Hikmah yang berada di Lokalisasi Gambilangu. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh seorang penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal yang bertanggung jawab dalam pembinaan keagamaan di wilayah ini. Program ini disusun sebagai bagian dari dakwah struktural yang tidak hanya berfokus pada ceramah agama, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini ditujukan terutama bagi warga sekitar, termasuk PSK yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, serta anak-anak dan remaja yang tinggal di lingkungan tersebut.

Selama sesi pembelajaran, peserta diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca. Beberapa peserta yang masih pemula diberikan bimbingan khusus untuk memulai dari dasar, seperti mengenal huruf-huruf hijaiyah dan melafalkannya dengan benar. Sedangkan bagi peserta yang sudah lebih mahir, mereka diberikan pemahaman tambahan tentang cara mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal keberlanjutan dan konsistensi kehadiran peserta. Banyak dari mereka yang masih harus membagi waktu dengan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya, sehingga tidak selalu dapat hadir secara rutin. Namun, upaya dari para penyuluh agama untuk terus mendorong dan mengajak masyarakat agar mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa dakwah struktural di wilayah Gambilangu tidak hanya berhenti pada seruan lisan, tetapi juga diterjemahkan ke dalam aksi nyata yang memberikan manfaat jangka Panjang.

2. Proses Penerimaan Kegiatan Dakwah Oleh PSK di Lokalisasi Gambilangu

Proses penerimaan kegiatan dakwah oleh PSK di Lokalisasi Gambilangu merupakan sebuah fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan dakwah struktural yang diterapkan di lokasi ini, melalui pengorganisasian kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, terbukti efektif dalam menjangkau kelompok yang rentan. Awalnya, kehadiran para PSK dalam pengajian dipicu oleh kewajiban mengikuti arisan bergilir, namun seiring berjalannya waktu, para PSK menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh GT:

*“Awalnya sih karena arisan, lumayan buat tambah-tambahan. Kan, wajib ikut juga. Tapi, lama-lama kok malah nyaman.”*⁷⁴

Metode dakwah yang santai, penuh empati, dan tanpa menghakimi, menjadi kunci dalam membangun kedekatan dan kepercayaan.

Dampak dari kegiatan dakwah ini terlihat dari rutinitas para PSK dalam mengikuti pengajian, meskipun sebagian besar masih bekerja sebagai PSK. Faktor ekonomi dan berbagai tuntutan lain menjadi alasan utama belum bisa melepaskan diri dari pekerjaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh NG:

*“Sebenarnya ya pengen gk kerja kayak gituan lagi, tapi ya gimana gk ada pekerjaan lain sama banyak tanggungan juga.”*⁷⁵

Namun, kegiatan dakwah ini memberikan harapan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik bagi para PSK, memberikan harapan dan ketenangan di tengah kehidupan yang penuh tantangan. Masyarakat sekitar lokalisasi menyambut positif kehadiran para PSK dalam pengajian, tanpa menghakimi masa lalu, karena masyarakat menganggap partisipasi tersebut sebagai langkah awal yang baik.

⁷⁴ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

⁷⁵ Hasil Wawancara salah satu PSK di Lokalisasi Gambilangu pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 19.00

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan para PSK untuk melepaskan diri dari pekerjaan. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek ekonomi dan sosial. Pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan pendampingan psikologis dapat menjadi solusi untuk membantu para PSK keluar dari lingkaran prostitusi. Kegiatan dakwah ini menjadi bukti bahwa perubahan positif dapat terjadi, bahkan di lingkungan yang paling termarginalkan sekalipun, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan penuh kasih sayang.

Terdapat perbedaan respons terhadap dakwah di antara pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu. Ada yang menerima dengan senang hati, menunjukkan keterbukaan terhadap ajaran agama. Sebagian lainnya menunjukkan keraguan, karena adanya stigma atau pengalaman pribadi. Sementara itu, ada pula yang secara tegas menolak, karena alasan keyakinan atau pandangan hidup yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh GT berikut:

"Kalau saya lumayan suka ya. Apalagi pas ada pengajian gitu. Kayak diingetin lagi gitu. Jadi merasa lebih tenang, ada harapan buat berubah."

Respons positif terhadap dakwah di Lokalisasi Gambilangu ditunjukkan oleh salah seorang pekerja seks komersial (PSK). Dalam wawancara, GT mengungkapkan bahwa "lumayan suka" mengikuti pengajian. Kegiatan dakwah tersebut memberikan dampak psikologis yang signifikan, yaitu perasaan tenang dan harapan untuk berubah. Pengakuan ini menunjukkan bahwa dakwah, khususnya dalam bentuk pengajian, dapat menjadi sarana untuk memberikan dukungan emosional dan motivasi bagi para PSK di Lokalisasi Gambilangu. Berbeda dengan GT, NG masih ragu dalam menerima dakwah yang dilaksanakan di Lokalisasi Gambilangu.

"Nggak semua langsung nerima. Ada yang kayak saya, masih agak ragu. Dulu soalnya pernah punya pengalaman nggak enak, jadi agak susah"

percaya. Tapi kadang-kadang ikut juga sih pengajiannya, siapa tahu aja dapet hidayah."

NG mengungkapkan adanya keraguan dalam dirinya, yang dilatarbelakangi oleh pengalaman traumatis di masa lalu. Meskipun demikian, ia tetap membuka diri terhadap kemungkinan perubahan dengan sesekali mengikuti pengajian, dengan harapan mendapatkan hidayah. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah di lingkungan ini menghadapi tantangan berupa trauma dan ketidakpercayaan, namun juga membuka peluang bagi perubahan melalui pendekatan yang sabar dan penuh pengertian.

Tidak semua pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu menunjukkan respons positif terhadap dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh FG:

"Kalau aku dari awal emang nggak tertarik mbak. Aku punya keyakinan sendiri, dan ngerasa hidupku udah baik-baik aja. Lagian, aku juga nggak merasa perlu diceramahin. Ini hidupku, aku yang tanggung jawab."

FG menyatakan secara tegas bahwa tidak tertarik dengan kegiatan dakwah. FG merasa memiliki keyakinan pribadi yang sudah cukup, dan tidak merasa perlu mendapatkan ceramah. Penolakan ini didasari oleh keyakinan akan kemandirian dan tanggung jawab pribadi atas hidup sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah di lingkungan ini menghadapi tantangan berupa resistensi yang kuat, yang didasari oleh keyakinan pribadi dan perasaan mandiri.

Berdasarkan wawancara, respons pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu terhadap dakwah sangat beragam. Ada yang menerima dengan antusias, merasakan ketenangan dan harapan. Ada juga yang ragu-ragu karena pengalaman masa lalu, namun tetap terbuka untuk perubahan. Sebagian lainnya secara tegas menolak, merasa cukup dengan keyakinan pribadi dan tidak membutuhkan ceramah. Perbedaan ini menunjukkan dakwah di lokalisasi tersebut menghadapi tantangan kompleks, termasuk latar

belakang yang beragam, resistensi perubahan, dan perlunya pendekatan yang sabar dan empatik.

C. Keterlibatan *Stakeholder* Dalam Dakwah Struktural Pada PSK di Lokalisasi Gambilangu

Keberhasilan dakwah struktural pada PSK sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh pihak yang berkepentingan, terutama mereka yang secara langsung berinteraksi dengan para PSK. Lembaga keagamaan memiliki peran utama dalam menggerakkan dakwah struktural, namun kerja sama dengan berbagai pihak lainnya sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Kerja sama dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dakwah struktural pada PSK. Kerja sama antara lembaga agama, organisasi sosial, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para PSK.

Dakwah struktural dijalankan melalui Kementerian Agama Kabupaten Kendal serta didukung oleh tokoh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, berbagai program telah diterapkan, termasuk penyampaian ceramah dalam pengajian serta pembinaan Majelis Taklim.

Dalam penelitian ini, Bapak Supawi menjelaskan bahwa program dakwah di Gambilangu bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, seperti yang disampaikan Bapak Supawi:

“Pengajian di Masjid ini enggak langsung muncul gitu, tapi ya ngelewati proses panjang. Awal mulanya saya yg punya ide buat nagadain pengajian sama kegiatan rutin disini karna turut prihatin sama keadaan desa. Awal nya juga hanya saya yang ngurus kegiatan nya tapi ya lama-lama kewalahan akhirnya minta bantuan dari kemenag Kendal dan Pak RT”

Melalui proses panjang yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Awalnya, kegiatan dakwah di wilayah ini menghadapi tantangan besar, terutama karena resistensi dari beberapa pihak yang masih bergantung pada ekonomi lokalisasi. Namun, dengan

pendekatan yang persuasif serta dukungan regulasi dari pemerintah, program dakwah akhirnya dapat mulai berjalan dan diterima oleh sebagian warga.

Beliau juga mengungkapkan bahwa metode dakwah yang diterapkan lebih mengedepankan pendekatan humanis dan tidak menghakimi. Para penyuluh agama berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan warga sekitar, termasuk dengan para PSK, dengan harapan bahwa mereka dapat secara perlahan menerima nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, adanya pengajian rutin serta program bimbingan keagamaan lainnya menjadi bagian dari upaya untuk memberikan alternatif kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang sebelumnya terlibat dalam industri prostitusi.

Selain membahas tantangan dan strategi yang telah diterapkan, wawancara ini juga mengungkap pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam menyukseskan dakwah struktural. Kementerian Agama tidak bisa bekerja sendiri dalam membangun perubahan di lingkungan seperti Lokalisasi Gambilangu, melainkan perlu ada sinergi dengan komunitas dakwah, serta pemerintah daerah agar program yang telah dirancang dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Melalui wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah struktural di Lokalisasi Gambilangu merupakan upaya jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat, untuk membangun perubahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Keberhasilan dakwah ini sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak, terutama mereka yang berinteraksi langsung dengan PSK. Pendekatan dakwah yang diterapkan mengedepankan nilai-nilai humanis dan persuasif, serta menyediakan program bimbingan keagamaan sebagai alternatif kehidupan yang lebih baik. Kerja sama dan sinergi antar pihak menjadi kunci utama dalam menyukseskan program dakwah ini.

Keterlibatan berbagai *stakeholder* memegang peranan penting. Tiga figur utama yang terlibat adalah Bapak RT (Bapak Suharnoko), Bapak Supawi, dan para

pendakwah dari Kementerian Agama (Kemenag). Bapak RT berperan sebagai penggerak utama, memotivasi warga dan para PSK untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yang diadakan secara rutin, dalam dakwah di Lokalisasi Gambilangu, peran Bapak RT sebagai penggerak di balik layar sangatlah krusial. Beliau adalah penghubung tak terlihat yang memastikan pesan-pesan dakwah mencapai sasaran. Dengan penuh dedikasi, Bapak RT mengemban tugas untuk menginformasikan kepada para pekerja seks komersial (PSK) dan warga sekitar mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Beliau menekankan bahwa pintu masjid terbuka lebar bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi, tanpa terkecuali. Peran Bapak RT ini tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan jembatan antara komunitas lokalisasi dengan kegiatan keagamaan, memberikan kesempatan bagi semua individu untuk terlibat dalam kegiatan positif dan mendapatkan bimbingan spiritual.

Sementara itu, Bapak Supawi, sebagai inisiator dan penanggung jawab awal, mengambil langkah penting dengan mengajukan permohonan kepada Kemenag Kendal untuk mengirimkan petugas yang akan mengisi pengajian di lokalisasi tersebut. Langkah ini diambil setelah beliau bertahun-tahun berdakwah secara mandiri di berbagai tempat, termasuk Lokalisasi Gambilangu. Dengan penuh dedikasi, beliau bahkan menanggung sendiri biaya operasional dakwah. Namun, seiring berjalannya waktu, Bapak Supawi merasa membutuhkan bantuan untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, beliau mencari dukungan dari Kemenag Kendal, dengan harapan dapat menghadirkan lebih banyak petugas yang mampu memberikan bimbingan dan pengajaran agama secara teratur di lokalisasi tersebut.



Gambar 3 Kegiatan yang Dilaksanakan Oleh Petugas Dari Kementrian Agama Kendal

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Terakhir, para pendakwah dari Kemenag Kendal secara aktif mengisi kegiatan pengajian dan berbagai aktivitas dakwah lainnya, memberikan bimbingan spiritual dan pengetahuan agama kepada para peserta. Kehadiran mereka membawa angin segar bagi upaya dakwah di Lokalisasi Gambilangu. Para pendakwah ini tidak hanya menyampaikan materi pengajian, tetapi juga terlibat dalam dialog interaktif, memberikan konseling, dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kebutuhan para pekerja seks komersial (PSK) dan warga sekitar. Dengan pendekatan yang ramah dan penuh empati, mereka mampu membangun hubungan yang baik dengan komunitas lokalisasi, menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar dan perubahan. Kehadiran mereka mencerminkan komitmen pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan agama dan bimbingan spiritual bagi seluruh masyarakat, termasuk kelompok yang berada di lingkungan marginal.

Dakwah struktural di Lokalisasi Gambilangu melibatkan sinergi dari berbagai pihak yang memiliki peran penting masing-masing. Bapak RT sebagai penggerak utama, Bapak Supawi sebagai inisiator yang membuka jalan kerjasama dengan

Kemenag, dan para pendakwah dari Kemenag yang memberikan bimbingan langsung, ketiganya bekerja bersama menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para PSK dan warga untuk mendapatkan bimbingan spiritual dan pengetahuan agama. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan menyeluruh dalam dakwah, yang melibatkan tokoh masyarakat, inisiatif pribadi, dan dukungan dari lembaga pemerintah.

Keberhasilan dakwah struktural pada PSK di Lokalisasi Gambilangu sangat bergantung pada kerja sama berbagai pihak. Kerja Sama antara lembaga agama, organisasi sosial, dan pihak swasta menjadi kunci dalam mengatasi masalah yang dihadapi PSK. Pelaksanaan program-program dakwah yang terstruktur, seperti ceramah dan pembinaan Majelis Taklim, serta adanya jadwal petugas ceramah yang jelas, menunjukkan komitmen untuk memberikan pembinaan yang efektif. Namun, diperlukan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan program.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH STRUKTURAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI GAMBILANGU

A. Analisis Proses Dakwah Struktural Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu

1. Pelaksanaan Dakwah di Lokalisasi Gambilangu Menunjukkan Adanya Sistem yang Terstruktur.

Dakwah di Lokalisasi Gambilangu telah diorganisasikan dalam sebuah sistem yang terstruktur. Struktur ini bukan hanya mencakup kegiatan-kegiatan dakwah yang rutin dilakukan, tetapi juga melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab di antara para *stakeholder*, serta adanya mekanisme evaluasi dan pengembangan program. Berdasarkan wawancara dengan *stakeholder* yang terlibat berikut adalah kegiatan dakwah struktural yang dilakukan di Lokalisasi Gambilangu:

a. Pelaksanaan Kajian Terstruktur

Dalam kerangka dakwah struktural, pelaksanaan kajian terstruktur di Lokalisasi Gambilangu didukung oleh dakwah bil lisan yang rutin dilaksanakan melalui ceramah agama mingguan, khotbah Jum'at, khotbah hari raya, dan ceramah pada hari-hari besar Islam. Materi-materi keagamaan yang disampaikan mencakup syariah, ibadah, akhlak, dan aqidah, dengan fokus khusus pada pembinaan ibadah dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, kajian ini berlangsung secara sistematis dan dijadwalkan rutin, terutama pada Jumat siang. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta dakwah, yang mayoritas adalah PSK. Materi yang diberikan bersifat aplikatif dan diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual serta etika sosial.

Dalam konteks teori dakwah struktural menurut Riza, pelaksanaan kajian terstruktur yang melibatkan institusi formal dan difasilitasi secara berkelanjutan menjadi indikator kuat dari pendekatan struktural.⁷⁶ Program ini memperlihatkan adanya peran aktif lembaga pemerintah (seperti Kementerian Agama), tokoh masyarakat, dan pengurus RT/RW sebagai bagian dari struktur sosial yang mendukung keberhasilan dakwah.

Namun, efektivitas program ini masih dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti fluktuasi kehadiran peserta, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan psikososial lanjutan bagi para PSK yang tengah menjalani proses transisi kehidupan.

b. Pembinaan Majelis Taklim

Pembinaan majelis taklim memegang peranan sentral dalam dakwah struktural di Lokalisasi Gambilangu. Majelis taklim bukan hanya menjadi tempat untuk menyampaikan ceramah agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui majelis taklim, para pekerja seks komersial (PSK) dapat mengikuti pengajian secara rutin, berdiskusi tentang masalah agama dan kehidupan sehari-hari, serta mendapatkan bimbingan spiritual. Para pendakwah dari Kemenag Kendal secara aktif memfasilitasi kegiatan majelis taklim, memastikan materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami.

Jika ditinjau dari perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, pembinaan majelis taklim berperan dalam fungsi *latency*, yaitu melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam sistem sosial⁷⁷. Dalam konteks ini, PSK yang merupakan kelompok marginal

⁷⁶ Putra, "Structural Da'wah Through Public Policy (Analysis of Da'wa Encounter and Government Legitimacy in Indonesia)."

⁷⁷ Soeroso Andreas, *Sosiologi I* (Surabaya: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008).

memperoleh pembinaan nilai moral yang berfungsi menjaga integrasi sosial mereka. Selain itu, pendekatan dakwah yang dilakukan melalui lembaga resmi seperti Kemenag juga menunjukkan penerapan dakwah institusional. Kehadiran struktur ini menguatkan kepercayaan serta memberikan legitimasi dalam proses transformasi spiritual.

Lebih lanjut, dalam pandangan George C. Edwards III, keberhasilan pelaksanaan pembinaan sangat dipengaruhi oleh disposisi peserta⁷⁸. Sebagian PSK mengikuti majelis karena faktor ekonomi atau ajakan teman, namun keikutsertaan ini berkembang menjadi keterikatan emosional yang positif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang konsisten dan tidak menghakimi dapat mempengaruhi perubahan sikap secara bertahap. Dengan demikian, pembinaan majelis taklim di Lokalisasi Gambilangu tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memberi dampak pada pembentukan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berikut ini merupakan kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan secara terstruktur di Lokalisasi Gambilangu:

1) Kegiatan Majelis Taklim Pada Jum'at Siang

Majelis taklim yang berlangsung setiap Jumat siang rutin diadakan setelah Salat Jumat di Masjid Baitul Hikmah. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan Surat Yasin bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh dai dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal. Pengajian ini diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk PSK, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang berperan dalam program dakwah struktural.

Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang untuk menjalin silaturahmi dan mempererat interaksi sosial di kalangan komunitas

⁷⁸ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006).

yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Keikutsertaan PSK dalam majelis taklim mencerminkan adanya keinginan sebagian dari mereka untuk mendalami nilai-nilai Islam dan mencari jalan perubahan hidup.

Namun, efektivitas kegiatan ini masih menghadapi tantangan, seperti:

a. Keterbatasan partisipasi PSK

Tidak semua PSK hadir secara rutin, karena masih ada yang merasa terikat dengan pekerjaan mereka atau merasa enggan untuk ikut serta.

b. Resistensi dari beberapa peserta

Sebagian PSK mungkin datang hanya untuk mengikuti arisan atau sekadar berkumpul dengan teman, bukan karena keinginan mendalam untuk belajar agama

c. Keterbatasan pendakwah

Dai yang bertugas berasal dari Kementerian Agama Kendal, tetapi jumlahnya terbatas sehingga intensitas interaksi personal dengan PSK belum optimal.

2) Kegiatan Majelis Taklim Pada Rabu Sore

Majelis taklim lainnya yang berlangsung secara rutin adalah kelas pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada Rabu sore, yang juga diselenggarakan di Masjid Baitul Hikmah. Program ini dipimpin oleh penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal, dengan tujuan membantu warga, termasuk PSK, dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an.

Kegiatan ini memiliki peran strategis dalam dakwah struktural, karena tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan membaca Al-Qur'an yang dapat mereka praktikkan dalam

kehidupan sehari-hari. Peserta yang masih pemula diberikan bimbingan dasar mulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan cara pelafalannya, sedangkan peserta yang lebih mahir mendapatkan pemahaman tambahan mengenai tajwid dan tafsir dasar.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

a. Fluktuasi kehadiran peserta

Sebagian peserta tidak dapat hadir secara rutin karena harus membagi waktu dengan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya.

b. Kesulitan awal dalam membaca Al-Qur'an

Beberapa PSK yang bergabung dalam program ini belum memiliki dasar sama sekali dalam membaca Al-Qur'an, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan personal.

c. Kurangnya motivasi dari peserta

Sebagian besar peserta awalnya hanya ikut karena dorongan dari lingkungan sekitar atau kewajiban dalam komunitas, bukan dari keinginan pribadi

2. Tantangan Dalam Pelaksanaan Dakwah di Lokalisasi Gambilangu

Dakwah di Lokalisasi Gambilangu menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitas penyampaian dakwah kepada PSK. Tantangan ini tidak hanya berasal dari individu yang menjadi sasaran dakwah, tetapi juga dari faktor struktural, sosial, dan kebijakan yang belum mendukung transformasi yang diharapkan. Dalam analisis ini, tantangan dakwah dikategorikan ke dalam empat aspek utama: keterbatasan kapasitas dai dan ketua RT, kurangnya inovasi metode dakwah, minimnya dukungan kebijakan pemerintah, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam dakwah.

a. Keterbatasan Kapasitas Da'i dan Ketua RT

Dakwah yang dilakukan di Gambilangu sering kali diinisiasi oleh dai perwakilan Kemenag Kendal dan Ketua RT, tetapi keduanya menghadapi keterbatasan dalam menjalankan perannya secara optimal. Da'i yang bertugas di lingkungan lokasi umumnya tidak memiliki pelatihan khusus dalam menghadapi komunitas marginal seperti PSK, yang memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang kompleks. Seorang dai diharapkan mampu menyesuaikan metode dan strategi dakwah mereka dengan mempertimbangkan kondisi psikologis serta spiritual mad'u. Hal ini mencakup pemahaman yang komprehensif terhadap latar belakang, keadaan emosional, dan tingkat pengetahuan agama mad'u sebelum menyampaikan pesan dakwah.⁷⁹

Sementara itu, Ketua RT sebagai pemimpin administratif memiliki kekuasaan struktural, tetapi tidak selalu memiliki otoritas moral dan kedekatan emosional dengan PSK. Dalam Teori Otoritas Sosial Max Weber, kepemimpinan yang efektif dalam membawa perubahan sosial harus menggabungkan otoritas legal, tradisional, dan karismatik.⁸⁰ Ketua RT mungkin memiliki otoritas legal, tetapi jika tidak memiliki kedekatan dengan komunitas PSK, pesan dakwah yang disampaikan akan kurang berpengaruh.

b. Kurangnya Inovasi dalam Metode Dakwah

Marlena berpendapat bahwa persuasi dapat dilakukan melalui pendekatan rasional maupun emosional, dengan menekankan aspek afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Pendekatan rasional yang dimaksudkan Marlena adalah menggunakan

⁷⁹ Efa Rubawati Syaifuddin, Ashari Masita Indah Rahayu, & Aulianita. 2024. Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), hal. 15732.

⁸⁰ M. Sulhan, & Zulkipli Lessy. 2022. Otoritas dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial Otoritas Max Weber, *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), hal. 106.

logika, fakta, dan argumen yang berbasis bukti untuk meyakinkan mad'u. Misalnya, menjelaskan kepada PSK mengenai dampak negatif prostitusi secara ekonomi, kesehatan, dan sosial, serta bagaimana Islam memberikan solusi dalam membangun kehidupan yang lebih baik.⁸¹

Sedangkan pendekatan emosional menyentuh aspek perasaan, pengalaman hidup, dan empati agar mad'u lebih terhubung secara batin dengan pesan dakwah. Misalnya, mendekati PSK dengan penuh kasih sayang, menggunakan cerita tentang orang-orang yang telah meninggalkan dunia prostitusi dan mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna. Sehingga komunikasi persuasif bertujuan untuk membujuk dan mempengaruhi sikap serta emosi penerima pesan, sehingga memerlukan strategi yang tepat agar pesan dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik.

Di Gambilangu, pendekatan komunikasi persuasif dalam dakwah belum optimal. Metode yang digunakan masih konvensional, seperti ceramah terbuka dan pengajian massal, yang kurang efektif dalam menjangkau mad'u dengan latar belakang sosial yang kompleks. Dakwah yang bersifat normatif dan kurang interaktif membuat mad'u sulit merasa terhubung dengan pesan yang disampaikan. Agar lebih efektif, dakwah di Gambilangu perlu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis dan spiritual mad'u. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis empati, seperti dialog terbuka serta bimbingan personal, dapat membangun hubungan yang lebih erat antara dai dan mad'u

⁸¹ Siti Aisyah Hajar, Muhammad Syukron Anshori. 2021. Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), hal. 63.

c. Minimnya Dukungan Kebijakan dari Pemerintah

Ketiadaan kebijakan yang secara khusus mendukung reintegrasi sosial bagi PSK yang ingin berhenti dari dunia prostitusi juga menjadi salah satu tantangan utama dalam dakwah. Berdasarkan Teori Implementasi Kebijakan (George C. Edwards III)⁸², keberhasilan suatu program sosial sangat bergantung pada komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi.⁸³ Dalam konteks Gambilangu, meskipun ada upaya dakwah yang dilakukan oleh komunitas keagamaan, pemerintah daerah belum menyediakan kebijakan konkret yang dapat mendukung perubahan sosial bagi PSK.

B. Analisis Proses Penerimaan Dakwah Olek PSK di Lokalisasi Gambilangu

1. Ketua RT memiliki kekuatan untuk pelaksanaan dakwah

Menurut Durkheim, masyarakat dapat dipandang sebagai suatu struktur yang tersusun dari berbagai elemen yang saling terhubung dan membentuk pola keteraturan dalam kehidupan sosial⁸⁴. Teori struktural fungsional menekankan bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang mendukung keseimbangan sosial. Parsons kemudian mengembangkan konsep ini dengan menyatakan bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan nilai-nilai bersama.⁸⁵

Dalam konteks Gambilangu, Ketua RT berperan sebagai elemen dalam struktur sosial yang menjalankan fungsi regulatif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan dakwah. Keberadaan Ketua RT dalam

⁸² Edward III, George C. 1980. *Implementing public policy*. Washintong DC: Congressional Quarterly press, hal. 9-12.

⁸³ Fitria Y. Alim. 2019. *Implementasi Program Bantuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pembudiyaaan Ikan Pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Poso*. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 12(1), hal. 14.

⁸⁴ Rahmi Juwita, Firman, Rusdinal, & Muhammad Aliman. 2020. *Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan*. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), hal. 6.

⁸⁵ Rahmi Juwita, Firman, Rusdinal, & Muhammad Aliman. 2020. *Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan*. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), hal. 6.

komunitas ini bukan hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai agen kontrol sosial yang bertugas memastikan bahwa norma-norma yang berlaku tetap dijaga.

Masyarakat lokalisasi seperti Gambilangu memiliki lapisan sosial yang kompleks, di mana ada kelompok yang mendukung perubahan (tokoh agama dan pemerintah), tetapi ada juga kelompok yang masih bertahan dalam pola sosial yang lama (PSK dan mucikari). Dengan demikian, Ketua RT berada di antara dua kepentingan: Menjalankan tugas struktural sebagai pemimpin administratif yang mengatur masyarakat dan menjalankan fungsi normatif dalam membawa perubahan sosial melalui dakwah.

Disamping itu, teori struktural fungsional juga menegaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki ketergantungan satu sama lain. Dalam hal ini, dakwah yang dilakukan oleh Ketua RT tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari sistem sosial yang lebih luas, seperti tokoh agama, pemerintah, dan organisasi sosial.

Parsons mengungkapkan bahwa struktur sosial didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu keterkaitan antarbagian dalam sistem sosial serta hubungan saling bergantung antara komponen sosial dengan lingkungannya⁸⁶. Ketua RT dalam konteks dakwah struktural dapat dikategorikan sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi integratif, yaitu mempertemukan kepentingan masyarakat dengan nilai-nilai keislaman. Namun, peran ini tidak dapat berjalan secara optimal jika tidak ada keseimbangan antara struktur sosial yang ada dengan fungsi-fungsi yang harus dijalankan.

Dalam kasus Gambilangu, dakwah yang dilakukan Ketua RT sering kali menghadapi kendala karena ketidakseimbangan antara struktur sosial (masyarakat lokalisasi yang sudah terbiasa dengan pola hidup tertentu) dan

⁸⁶ Rahmi Juwita, Firman, Rusdinal, & Muhammad Aliman. 2020. Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), hal. 6.

fungsi dakwah yang ingin diinternalisasikan. Di sinilah tantangan utama dari teori struktural fungsional muncul, yaitu bagaimana memastikan bahwa perubahan sosial yang diinginkan tetap berjalan tanpa mengganggu keseimbangan sistem yang sudah ada.

Salah satu bentuk ketidakseimbangan ini terlihat dalam fenomena di mana ketua RT memiliki kekuasaan administratif, tetapi otoritasnya dalam hal dakwah masih terbatas karena tidak semua warga merasa terikat dengan program-program keagamaan yang dijalankan. Dari sudut pandang teori ini, struktur masyarakat Gambilangu masih mengalami resistensi terhadap nilai-nilai baru yang ingin diterapkan, karena ada faktor ekonomi dan budaya yang lebih mendominasi.

2. Respon yang beragam dari PSK

Proses penerimaan dakwah oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu tidak bersifat seragam, melainkan menunjukkan keragaman sikap, pemahaman, dan reaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa PSK, respon mereka terhadap dakwah terbagi menjadi tiga kategori utama, yang dapat dikaji menggunakan beberapa teori sosial dan psikologi kontemporer, seperti Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979)⁸⁷, Teori Resistensi terhadap Perubahan (Brehm, 1966)⁸⁸, serta Teori *Cognitive Dissonance* (Festinger, 1957)⁸⁹.

Secara umum, PSK di Gambilangu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan respons mereka terhadap dakwah: Kelompok yang menerima dakwah dan termotivasi untuk berubah, Kelompok yang bersikap netral: menerima tetapi tidak aktif berpartisipasi, dan Kelompok yang

⁸⁷ Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.

⁸⁸ Brehm, J.W. (1966), *A Theory of Psychological Reactance*, Academic Press, New York, NY.

⁸⁹ Festinger, L. 1957. *A Theory Of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.

menolak dakwah secara eksplisit. Setiap respon tidak berdiri sendiri melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan psikologis. Faktor-faktor yang membentuk reaksi PSK antara lain:

a. Kelompok yang Menerima Dakwah dan Termotivasi untuk Berubah

Kelompok ini terdiri dari individu yang menunjukkan keterbukaan terhadap ajakan dakwah dan memiliki keinginan untuk meninggalkan dunia prostitusi. Berdasarkan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979)⁹⁰, penerimaan terhadap dakwah dalam kelompok ini terjadi karena mereka mulai mengidentifikasi diri dengan kelompok baru yang lebih religius, menggantikan identitas lama sebagai PSK.

Dalam konteks sosial, individu akan lebih mudah menerima perubahan jika mereka melihat adanya kelompok baru yang dapat memberikan dukungan sosial dan rasa memiliki (*sense of belonging*).⁹¹ Oleh karena itu, keberhasilan dakwah dalam kelompok ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: (1) Dukungan dari lingkungan sekitar, misalnya keluarga atau komunitas dakwah yang menerima mereka tanpa stigma; (2) Keinginan pribadi untuk berubah, yang bisa muncul akibat pengalaman traumatis, tekanan sosial, atau kesadaran spiritual; (3) Adanya insentif ekonomi, seperti peluang kerja atau pelatihan keterampilan yang memungkinkan mereka meninggalkan prostitusi.

Namun, meskipun kelompok ini secara kognitif menerima dakwah, perubahan perilaku mereka tidak selalu terjadi secara instan. Berdasarkan Teori *Cognitive Dissonance*, ketika seseorang

⁹⁰ Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.

⁹¹ A. Octamaya Tenri Awaru, Andi Rahmat Hidayat, Muhammad Syukur, & Abdul Rahman. 2023. Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru di Kota Makassar: Perspektif Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), hal. 77.

dihadapkan pada dua keyakinan yang bertentangan misalnya, ⁹² keinginan untuk berubah tetapi masih terjebak dalam sistem prostitusi, mereka akan mengalami ketegangan psikologis (*dissonance*). Untuk mengatasi ini, mereka membutuhkan dukungan berkelanjutan agar transisi mereka menjadi lebih stabil.

b. Kelompok yang Bersikap Netral: Menerima Dakwah tetapi Tidak Aktif Berpartisipasi

Kelompok ini tidak secara terang-terangan menolak dakwah, tetapi mereka juga tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan teori resistensi terhadap perubahan, ada beberapa alasan mengapa individu dalam kelompok ini tetap berada dalam posisi netral:⁹³

1) Keterbatasan ekonomi

Prostitusi masih menjadi sumber utama penghasilan mereka, sehingga meskipun mereka secara moral menerima dakwah, mereka tidak memiliki alternatif yang cukup kuat untuk beralih ke pekerjaan lain.

2) Rasa takut terhadap stigma sosial

Banyak PSK yang enggan menunjukkan keterlibatan aktif dalam dakwah karena khawatir dicap sebagai "munafik" atau "belum cukup baik" oleh masyarakat sekitarnya. Ketakutan untuk dicap "munafik" dalam hal ini mengacu pada persepsi bahwa seorang PSK yang mengikuti dakwah akan dianggap tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan. Beberapa masyarakat mungkin berpikir bahwa seseorang yang masih terlibat dalam prostitusi tetapi mengikuti pengajian adalah orang yang berpura-

⁹² Teddy Dyatmika & Wahyuni Mardiani. 2024. Cognitive Dissonance and the Image Pesantrenin Pekalongan: A Study Using Mixed Methods Approach. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 6(2), hal. 298.

⁹³ Muzaki. 2017. Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), hal. 43.

pura religius. Hal ini dapat memicu reaksi negatif, seperti cibiran atau bahkan pengucilan sosial dari komunitas sekitar. Label "munafik" dapat menjadi penghalang psikologis yang membuat mereka takut dikucilkan atau tidak dianggap serius dalam upaya perubahan mereka.

3) Ketidakpercayaan terhadap keberlanjutan program dakwah

Salah satu tantangan utama dalam dakwah di Gambilangu adalah adanya keraguan dari PSK mengenai keberlanjutan dakwah. Mereka melihat dakwah hanya sebagai ceramah sesaat tanpa solusi jangka panjang, terutama karena mereka masih menghadapi tantangan ekonomi dan sosial jika ingin benar-benar keluar dari dunia prostitusi. Dalam hal ini, QS. Al-Baqarah: 286 menjadi relevan untuk memahami bahwa perubahan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kapasitas individu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya.” (QS. Al-Baqarah: 286).

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas perubahan yang berbeda-beda, sehingga dakwah harus memperhitungkan kondisi dan kesiapan mad'u. Banyak PSK yang mungkin memiliki niat untuk berubah, tetapi mereka menghadapi realitas hidup yang sulit, seperti ketergantungan ekonomi terhadap prostitusi, kurangnya keterampilan kerja alternatif, atau minimnya dukungan sosial setelah mereka keluar dari lokalisasi. Jika dakwah hanya mengajak mereka berubah

tanpa memberikan solusi konkret, maka mereka akan semakin merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan terhadap proses perubahan itu sendiri.

Dakwah dalam kelompok ini akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan program ekonomi, psikologis, dan sosial yang dapat memberikan mereka jaminan keberlanjutan setelah meninggalkan prostitusi.

c. Kelompok yang Menolak Dakwah Secara Eksplisit

Kelompok ini adalah mereka yang tidak hanya menolak dakwah, tetapi juga menunjukkan resistensi aktif terhadap segala bentuk ajakan perubahan. Berdasarkan teori resisten, ketika seseorang merasa kebebasannya terancam,⁹⁴ mereka akan cenderung melawan upaya yang dianggap sebagai bentuk pemaksaan.

Bentuk perlawanan yang dimaksudkan dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain: (1) Penolakan secara verbal. Sebagian PSK yang merasa terancam kebebasannya akan secara langsung menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap dakwah. Ini bisa berupa mengungkapkan secara terbuka bahwa mereka tidak tertarik dengan ajaran agama. (2) Sikap Apatitis dan Menghindari Kegiatan Dakwah. Beberapa PSK yang tidak ingin terlibat dalam dakwah akan menunjukkan sikap pasif-agresif, seperti sengaja tidak menghadiri pengajian atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan mereka. (3) Meremehkan atau Mencemooh Kegiatan Dakwah. Dalam beberapa kasus, ada juga PSK yang tidak hanya menolak, tetapi juga mencemooh atau mengejek upaya dakwah yang dilakukan. Mereka mungkin menganggap dakwah sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kondisi mereka, sehingga menilai bahwa

⁹⁴ Fatimah Ibda. 2024. Resistensi Sikap Remaja Terhadap Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh. *Community Development Journal*, 5(4), hal. 7692-7693.

ajakan perubahan hanya merupakan nasihat kosong tanpa dampak nyata.

Dalam konteks dakwah di Gambilangu, beberapa PSK menunjukkan resistensi terhadap dakwah karena:

1) Mereka merasa dihakimi dan dipaksa berubah

Jika dakwah disampaikan dengan pendekatan yang terlalu menggurui atau menyalahkan, maka mereka akan semakin menutup diri. Sikap menutup diri ini bukan sekadar menghindari dakwah, tetapi juga mencerminkan mekanisme pertahanan psikologis yang muncul akibat tekanan sosial dan pengalaman hidup mereka. Menutup diri itu tercermin dalam bentuk diantaranya: menghindari interaksi dengan da'i. Mereka tidak menghadiri pengajian, menghindari kontak dengan tokoh agama, atau menolak berbicara tentang ajaran islam. Dalam konteks ini, QS. An-Nahl: 125 memberikan prinsip penting dalam metode dakwah, yakni menggunakan hikmah, pelajaran yang baik, dan pendekatan yang santun:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini menegaskan bahwa pendekatan dakwah yang efektif tidak boleh didasarkan pada pemaksaan atau penekanan

moralistik semata, melainkan harus memperhatikan karakteristik mad'u serta kondisi sosial dan psikologis mereka. Banyak PSK yang menolak dakwah bukan karena mereka benar-benar menentang ajaran Islam, tetapi karena mereka merasa bahwa dakwah yang datang cenderung menggurui, menghakimi, dan tidak mempertimbangkan realitas kehidupan mereka.

Jika metode dakwah tidak dilakukan dengan hikmah dan pendekatan yang baik, maka mad'u akan semakin menutup diri dan justru memperkuat resistensi mereka terhadap perubahan. Oleh karena itu, dakwah di Gambilangu harus lebih persuasif, inklusif, dan berbasis empati, bukan sekadar memberikan nasihat, tetapi juga menawarkan jalan keluar yang nyata bagi kehidupan mereka.

2) Dakwah tidak menawarkan solusi konkret bagi mereka

Jika pesan dakwah hanya berisi ajakan moral tanpa ada solusi nyata untuk kehidupan mereka setelah keluar dari prostitusi, maka mereka akan menolaknya.

3) Identitas sosial mereka masih terikat dengan komunitas lokalisasi

Berdasarkan Teori Identitas Sosial, seseorang akan sulit meninggalkan kelompoknya jika tidak ada kelompok baru yang dapat menggantikan peran sosial dan ekonominya.

3. Dakwah mengalami penolakan

Proses penyebaran dakwah di Lokalisasi Gambilangu tidak sepenuhnya diterima oleh semua individu yang menjadi sasaran dakwah (mad'u). Beberapa PSK menunjukkan sikap penolakan terhadap ajakan perubahan yang ditawarkan melalui dakwah, baik dalam bentuk ketidakpedulian, skeptisisme, maupun resistensi aktif. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif sosiologi agama, teori komunikasi dakwah, serta teori psikologi sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penolakan dakwah oleh PSK di Gambilangu terjadi karena beberapa faktor utama, yaitu:

a. Faktor Ekonomi sebagai Hambatan Utama dalam Penerimaan Dakwah

Salah satu alasan utama mengapa dakwah mengalami penolakan di kalangan PSK adalah karena aspek ekonomi yang masih menjadi faktor dominan dalam kehidupan mereka. Prostitusi bagi banyak PSK di Gambilangu bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan akses pekerjaan yang layak.

Berdasarkan Teori Struktural Fungsional (Parsons, 1951)⁹⁵, individu dalam masyarakat cenderung mempertahankan peran sosial yang memberikan stabilitas ekonomi. PSK yang bekerja di lokalisasi memiliki ketergantungan terhadap sistem ekonomi yang telah berjalan, sehingga perubahan yang ditawarkan oleh dakwah dianggap sebagai ancaman terhadap kestabilan finansial mereka.

b. Stigma Sosial dan Rasa Dihakimi oleh Lingkungan

Faktor lain yang menyebabkan PSK menolak dakwah adalah ketakutan terhadap stigma sosial. Meskipun mereka memahami ajakan dakwah sebagai sesuatu yang baik, mereka sering kali merasa bahwa dakwah datang dengan narasi yang menghakimi dan mempertegas label negatif yang sudah mereka terima dari masyarakat.

Dalam Teori *Labelling* (Howard Becker, 1963)⁹⁶, individu yang telah diberi label negatif oleh masyarakat cenderung mempertahankan identitas tersebut karena sulitnya mengubah persepsi publik. PSK yang sudah lama bekerja di lokalisasi sering kali merasa bahwa sekalipun

⁹⁵ Parsons, T. 1951. Teori Struktural Fungsional. Jakarta : Aksara Persada Pers.

⁹⁶ Becker, H. (1963) *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. The Free Press, New York.

mereka ingin berubah, mereka tidak akan pernah diterima kembali oleh masyarakat sebagai individu yang "baik".

Salah satu hasil wawancara menunjukkan bahwa PSK yang mendapatkan tekanan sosial cenderung menghindari interaksi dengan kelompok dakwah karena merasa dipandang rendah. Mereka menganggap bahwa dakwah yang dilakukan lebih seperti bentuk penilaian moral daripada pendekatan berbasis empati.

c. Kurangnya Pendekatan Personal dalam Komunikasi Dakwah

Dakwah yang dilakukan di Gambilangu masih cenderung berbasis ceramah kelompok atau pengajian massal, tanpa ada pendekatan personal yang dapat membangun hubungan emosional dengan PSK. Salah satu kelemahan dalam metode dakwah di lokalisasi adalah minimnya komunikasi interpersonal yang memungkinkan PSK untuk berbicara tentang keresahan dan masalah mereka secara terbuka. Dakwah yang hanya berbentuk instruksi atau perintah cenderung kurang efektif, karena mad'u akan merasa bahwa mereka hanya menjadi objek perubahan, bukan subjek yang dilibatkan dalam proses dakwah.

Penolakan terhadap dakwah di Lokalisasi Gambilangu tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Oleh karena itu, strategi dakwah harus lebih inklusif, berbasis empati, dan menawarkan solusi konkret bagi mad'u. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih personal, berbasis solusi ekonomi, dan menggunakan komunikasi yang lebih persuasif, dakwah dapat menjadi lebih diterima dan memiliki dampak jangka panjang yang lebih nyata.

C. Keterlibatan *Stakeholder* dalam Dakwah Struktural di Lokalisasi Gambilangu

Dakwah di Lokalisasi Gambilangu merupakan proses sosial yang kompleks, tidak dapat bergantung pada satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai *stakeholder* yang memiliki peran masing-masing dalam mendukung perubahan sosial. Keberhasilan dakwah di lingkungan ini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah, organisasi sosial, serta masyarakat lokal.

Berdasarkan Teori Implementasi Kebijakan (George C. Edwards III), keberhasilan suatu program, termasuk dakwah, sangat ditentukan oleh komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, disposisi pelaksana, serta koordinasi dalam sistem birokrasi.⁹⁷ Dalam konteks ini, keterlibatan *stakeholder* dalam dakwah di Gambilangu dapat dianalisis melalui tiga aspek utama:

1. Pentingnya Keterlibatan *Stakeholder*

Keberhasilan dakwah di Gambilangu bergantung pada dukungan berbagai *stakeholder* yang berperan dalam mentransformasi struktur sosial yang ada. Masing-masing *stakeholder* berkontribusi dalam aspek yang berbeda, baik dalam aspek kebijakan, pendampingan moral, rehabilitasi sosial, maupun dukungan ekonomi.

Menurut Teori *Social Capital* (Coleman), perubahan sosial yang berhasil terjadi ketika terdapat kerja sama antaraktor yang memiliki kepentingan yang sama dalam membangun komunitas yang lebih baik.⁹⁸ Dalam konteks Gambilangu, *stakeholder* yang berperan dalam dakwah struktural adalah:

⁹⁷ Ahamd Fauzan. 2024. Model Implementasi Kebijakan Publik. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(3), hal. 4.

⁹⁸ Supriyo Wira. 2021. Komunikasi SosialCapitalSebagai Dakwah KulturalPadaMasyarakat Islam Di Pelosok Desa. Al-Hikmah, 19(2), hal. 121.

a. Kementerian Agama Kabupaten Kendal

Mengirim penyuluh agama untuk memberikan bimbingan keagamaan, menyelenggarakan pengajian rutin, serta membina PSK agar memahami ajaran Islam.

b. Tokoh Agama dan Da'i Lokal

Menjadi penggerak utama dakwah dengan memberikan ceramah, membimbing PSK secara langsung, dan membangun hubungan personal dengan mereka.

c. Masyarakat Sekitar (RT/RW, Warga Lokal)

Mengawasi perubahan sosial di wilayah lokalisasi dan menyediakan lingkungan yang lebih kondusif bagi PSK untuk berintegrasi kembali ke masyarakat.

Keterlibatan *stakeholder* ini sangat penting karena dakwah yang dilakukan tidak hanya sebatas ajakan moral, tetapi juga harus disertai dengan dukungan kebijakan, ekonomi, serta pendampingan psikososial agar perubahan yang diharapkan dapat berjalan secara efektif.

2. Terjalannya Kerja Sama dan Berperan Sesuai Tanggung Jawab

Salah satu tantangan dalam dakwah di Gambilangu adalah sinkronisasi peran antara *stakeholder*, sehingga kerja sama yang terjalin tidak berjalan secara optimal. Program sosial akan lebih efektif jika terdapat koordinasi yang jelas antara berbagai aktor yang terlibat.⁹⁹

Beberapa bentuk kerja sama yang sudah terjalin antara *stakeholder* meliputi:

- a. Pemerintah daerah bekerja sama dengan Kementerian Agama dalam mengirim penyuluh agama untuk membimbing PSK.
- b. Tokoh agama dan dai lokal bekerja sama dengan organisasi sosial dalam memberikan pendampingan moral sekaligus rehabilitasi sosial bagi PSK.

⁹⁹ Tuti Alawiyah. 2024. Pembinaan Spiritual dan Moral Pemuda Islam di Desa Guntung Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(2), hal. 5254.

- c. Masyarakat sekitar mendukung upaya pemerintah dalam mengawasi lokalisasi, agar praktik prostitusi tidak kembali muncul secara terselubung.

3. Peran Da'i Penggerak Sebagai Kunci dari Pelaksanaan Dakwah

Meskipun dakwah di Gambilangu melibatkan banyak *stakeholder*, tokoh agama dan dai lokal tetap menjadi penggerak utama dalam menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada PSK. Dalam Teori Otoritas Sosial Max Weber, seorang pemimpin sosial harus memiliki otoritas karismatik agar dapat membawa perubahan dalam masyarakat.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, dai yang berhasil adalah mereka yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dengan mad'u.

Peran utama dai dalam dakwah struktural di Gambilangu adalah:

- a. Memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada PSK, baik melalui ceramah, pengajian rutin, maupun pendekatan personal.
- b. Membangun hubungan kepercayaan dengan PSK, agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya resistensi.
- c. Bekerja sama dengan organisasi sosial dan pemerintah, agar dakwah tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memberikan solusi bagi kehidupan mad'u.

Dakwah di Lokalisasi Gambilangu membutuhkan keterlibatan *stakeholder* yang memiliki peran berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung perubahan sosial. Pentingnya kerja sama antara pemerintah, Kementerian Agama, tokoh agama, masyarakat, serta organisasi sosial menjadi faktor utama dalam keberhasilan dakwah struktural. Dengan adanya koordinasi yang lebih baik dan peningkatan kapasitas dai sebagai penggerak utama dakwah, diharapkan proses perubahan sosial di Gambilangu dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

¹⁰⁰ M. Sulhan, & Zulkipli Lessy. 2022. Otoritas dan Dakwah Tuan Guru pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber. An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 4(2), hal. 110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah struktural bagi pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gambilangu merupakan sebuah upaya terencana yang melibatkan berbagai pihak serta mengimplementasikan beragam metode dakwah. Dakwah ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada mad'u, tetapi juga bertujuan untuk membawa perubahan sosial yang lebih luas.

1. Proses Dakwah Struktural pada PSK di Lokalisasi Gambilangu

Dakwah struktural di Lokalisasi Gambilangu masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah keagamaan, pengajian rutin, dan pembinaan melalui majelis taklim yang dipimpin oleh dai dari berbagai lembaga keislaman. Namun, metode yang digunakan masih menghadapi tantangan besar, terutama kurangnya inovasi dalam pendekatan dakwah. Sebagian besar PSK merasa bahwa dakwah yang dilakukan lebih bersifat monolog dan instruktif, sehingga tidak menyentuh aspek psikologis dan sosial mereka secara mendalam. Selain itu, dakwah sering kali hanya dipandang sebagai seremonial tanpa solusi nyata bagi mereka yang ingin berhijrah, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial.

Ketidakpercayaan ini semakin diperkuat oleh adanya stigma sosial, di mana PSK takut dianggap munafik atau belum cukup baik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Akibatnya, banyak dari mereka memilih untuk menutup diri dan menjauh dari ajakan dakwah. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang lebih persuasif dan berbasis empati sangat diperlukan agar pesan dakwah lebih mudah diterima. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125, dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan pendekatan yang santun, sementara QS. Al-Baqarah: 286 menegaskan bahwa perubahan harus dilakukan sesuai dengan kemampuan individu. Dengan strategi yang lebih adaptif, dakwah dapat

memberikan dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan bagi mereka yang ingin berubah.

2. Keterlibatan *Stakeholder* dalam Dakwah Struktural

Keberhasilan dakwah struktural di Lokalisasi Gambilangu sangat bergantung pada keterlibatan berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah daerah, Kementerian Agama, tokoh agama dan dai, organisasi sosial, serta masyarakat sekitar. Pemerintah memiliki peran dalam kebijakan penutupan lokalisasi, tetapi program rehabilitasi ekonomi bagi PSK masih belum optimal, sehingga banyak yang kesulitan mencari alternatif pekerjaan.

Dai dan tokoh agama berperan dalam menyampaikan ajaran Islam, namun pendekatan dakwah yang terlalu normatif sering kali sulit diterima oleh mad'u. Selain itu, masyarakat sekitar masih memiliki stigma terhadap PSK, yang menghambat integrasi sosial mereka. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari seluruh *stakeholder* sangat diperlukan agar dakwah tidak hanya menjadi seruan moral, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi perubahan sosial di Gambilangu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan agar dakwah struktural di Lokalisasi Gambilangu dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih nyata:

1. Saran untuk Lokasi Penelitian (GBL dan *Stakeholder* Terkait)

- a. Pemerintah daerah perlu memperkuat program rehabilitasi sosial dan ekonomi bagi PSK, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta akses pekerjaan alternatif.
- b. Dai dan tokoh agama perlu menerapkan strategi dakwah yang lebih empatik dan persuasif, seperti mentoring individu, pendekatan storytelling, dan membangun komunitas yang lebih suportif bagi mad'u.

- c. Masyarakat sekitar perlu mendapatkan edukasi tentang pentingnya penerimaan sosial bagi PSK, sehingga mereka dapat lebih mudah berintegrasi kembali ke lingkungan yang lebih sehat.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian lanjutan dapat fokus pada dampak jangka panjang dari program dakwah struktural, dengan mengukur perubahan sosial dan spiritual PSK setelah mengikuti program pembinaan keagamaan.
- b. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas metode dakwah berbasis digital dan media sosial, untuk melihat apakah strategi dakwah yang lebih inovatif dapat menjangkau mad'u dengan lebih efektif.
- c. Studi selanjutnya dapat meneliti peran keluarga dalam mendukung proses hijrah PSK, karena dukungan dari lingkungan terdekat dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Dakwah Kultural Dan Struktural: Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Adi, La. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 1–23.
- Adli, Farhan. *Pembinaan Spiritual Bagi Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila*. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.
- Afandi, Yusuf. "Implementasi Dakwah Struktural Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya." *Sebatik* 26, no. 1 (2022): 131–38.
- Agustino, Leo. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta, 2006.
- Ali Mutakin, Siti Uswatun Khasanah, Fitriyani. *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital*. Indonesia: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Amin, Mukayat Al, and Muhammad Danang. "Dakwah Komunitas Muhammadiyah Di Kawasan Pelacuran Kota Surabaya." *Al-Hikmah* 6, no. 2 (2020): 129–49.
- Andreas, Soeroso. *Sosiologi I*. Surabaya: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Asiyah, Siti, and Muh. Luthfi Hakim. "Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional Melalui Dakwah Struktural." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 211–24.
- Awang Darmawan, Rina Desiana. *Praktik Dakwah Teori Dan Aplikasi*. Aceh: Ar-Raniary Press, 2020.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus. "Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.
- Deni, Asep. *Kebijakan Publik (Formulasi, Implementasi, Evaluasi, Dan Analisis)*. Indonesia: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Fakhomah, Siti Aliyah, and Nurul Fatimah. "Pola Sosialisasi Anak Pada Keluarga Wanita Pekerja Seksual Di Lokalisasi Gambilangu." *Solidarity* 7, no. 2 (2019): 434–47.
- Fattah, Hanurawan. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikolog*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- H. Rosidi. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur. Selat Media Patners*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.
- Hamka. *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani, 2018.
- Hidayati, Nufus Nita. "Menyusuri Desa Terpencil Di Perbatasan Sumatera Barat—Riau." *Tempo*, 2022. <https://foto.tempo.co/read/87183/menyusuri->.
- Hilmi, Mustofa. "Humor Dalam Pesan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 87.
- Iskandar. *Metode Penelitian Dakwah*. Jawa Timur: Qiara Media, 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.

- Khairan Muhamamd Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, Ahmad Suja'i. "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah." *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 37–50.
- Mahlawi, Puteh Noer, and Nurullya Rachma. "Permasalahan Remaja Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang." *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, no. 024 (2012): 36–41.
- Marfu'ah, Usfiyatul. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018): 147.
- Miftahul Huda, Muhammad Ulin Nuha, Dewi Mashfufah. "Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik." *At-Tanzir* 12, no. 1 (2021): 37–60.
- Minarti. *Analisis Kebijakan Kesehatan*. Palembang: Bening Media Publishing, 2023.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2021.
- Muslimin, Muslimin. "Dakwah Struktural Sultan Mahmud Badaruddin II." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 13–29.
- Mustofa, Kurdi. *Dakwah Di Balik Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: Umsida Press, 2023.
- Niswah, Uswatun, Nurbini, and Ahmad Zainuri. "Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati." *Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): 14–30.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. NTB: Penerbit P4I, 2021.
- Putra, Riza Anggara. "Structural Da'wah Through Public Policy (Analysis of Da'wa Encounter and Government Legitimacy in Indonesia)." *QAULAN: Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (2021): 117–33.
- Putrawan, Nyoman Alit. *Prostitusi Menurut Hukum Hindu*. Indonesia: Nilacakra, 2020.
- Putri, Rahmi, and Syafruddin Syafruddin. "Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK)." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 129–37.
- Ridwan, Ramli. *Pemerdayaan Umat Melalui Dakwah Struktural. Dakwah Tekstual & Kontekstual : Peran Dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. M. Jakfar. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Riyadi, Agus. *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membentuk Kemandirian Masyarakat*. Semarang: Tim Fatwa Publishing, 2021.
- S, Praja Juhaya. *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat Dan Islam*. Bandung: Yayasan Juhaya Setyapradja, 2014.
- Salam, Abdul; Muliaty; Kamaluddin. "Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)." *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 653–65.

- Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Semiawan, R Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sjahrudin, Herman. *Manajemen Komunikasi*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sulthon, Mohammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supratiknya, A. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI, 2015.
- Susanto, Dedy. "Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal An-Nida* 6, no. 2 (2014): 128–36.
- Syahrudin, Syahrudin. "Kontribusi Dakwah Struktural Dan Dakwah Kultural Dalam Pembangunan Kota Palopo." *Lentera* 4, no. 1 (2020): 61–80.
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Wahid, Abdul. "Peluang Dan Tantangan Sistem Kerja Dakwah Di Tengah Masyarakat Milenial." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2023): 57–71.
- Wahyuni, Hera. "PSK Dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya." *Personifikasi* 5, no. 1 (2014): 1–18.
- Wibisono, Rahmat. "226 PSK Gambilangu Disantuni Rp6 Juta/Orang." solopos, 2019. <https://regional.espos.id/226-psk-gambilangu-disantuni-rp6-juta-orang-1031864>.
- Yanti, Silva Dinatri, Yumnaini, Mery. "Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Caf   Mana Di Kabupaten Lahat." *Empirika* 5, no. 2 (2020): 107–14.

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara dengan pihak perangkat desa di lokasi Gambilangu

NAMA : Bapak Suharnoko
HARI/TANGGAL : 06 Agustus 2024
PUKUL : 16.30 WIB
LOKASI : Lokasi Gambilangu

1. Bagaimana sejarah adanya lokasi Gambilangu?

“Saya sendiri tidak tahu persis bagaimana awal mula lokasi ini terbentuk, karena sudah ada sejak lama. Tapi yang saya tahu, lingkungan ini memang dari dulu sudah dikenal sebagai tempat aktivitas PSK. Baru belakangan ini, mulai ada upaya pembinaan keagamaan di wilayah kami, terutama setelah Bapak Supawi dari Kemenag mulai menginisiasi kegiatan pengajian dan dakwah.”

2. Apa yang sudah pemerintah setempat lakukan selama ini?

“Kalau dari pemerintah setempat, terutama di tingkat lingkungan seperti RT, kami berupaya mendukung kegiatan-kegiatan positif, terutama kegiatan keagamaan yang sekarang rutin diadakan di Masjid Baitul Hikmah. Saya sendiri ikut membantu menyebarkan informasi tentang jadwal pengajian, mengajak warga dan para PSK untuk ikut, dan memberi semangat bahwa masjid ini terbuka untuk siapa saja. Saya juga coba membangun komunikasi agar mereka merasa diterima dan tidak malu untuk datang.”

3. Bagaimana tanggapan dan respon dari pihak pemerintahan?

“Kami dari lingkungan RT sangat mendukung kegiatan dakwah ini. Menurut saya, ini langkah yang baik untuk memberikan harapan dan pembinaan kepada warga, termasuk para PSK. Memang awalnya mereka agak malu dan enggan datang, tapi lama-lama mulai ada yang ikut. Saya terus motivasi mereka, saya bilang masjid ini bukan cuma untuk orang-orang tertentu, tapi untuk semua yang mau berubah dan memperbaiki diri.”

4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan dakwah struktural pada PSK di lokasi Gambilangu?

“Program ini dimulai dari inisiatif Bapak Supawi. Beliau punya kepedulian besar terhadap kondisi di sini dan mulai mengadakan pengajian serta kegiatan dakwah di masjid. Saya ikut bantu menyampaikan ke warga dan para PSK tentang jadwal-jadwal itu. Saya jelaskan juga manfaatnya, bahwa kegiatan ini bisa membuat hati lebih tenang dan bisa jadi jalan untuk berubah. Walaupun tidak semua langsung ikut, tapi dengan pendekatan yang sabar dan terus-menerus, alhamdulillah sekarang mulai banyak yang ikut pengajian. Saya berharap kegiatan ini bisa terus berjalan dan memberi dampak baik ke depannya.”

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara dengan pihak pelaksana dakwah atau *stakeholder* di lokasi Gambilangu

NAMA : Bapak Supawi
HARI/TANGGAL : 22 Desember 2024
PUKUL : 20.00 WIB
LOKASI : Rumah Bapak Supawi

1. Bagaimana peran pelaksana dakwah atau *stakeholder* terhadap PSK di lokasi Gambilangu?

“Saya memulai kegiatan dakwah ini dari keprihatinan pribadi terhadap kondisi sosial di Gambilangu. Awalnya saya bergerak sendiri, tapi kemudian saya merasa perlu melibatkan pihak lain. Kami bekerja sama dengan Ketua RT dan juga para pendakwah dari Kemenag Kendal. Peran kami sebagai pelaksana dakwah adalah memberikan bimbingan keagamaan secara rutin, membuka ruang bagi PSK untuk belajar dan mendekatkan diri kepada agama, serta memastikan mereka merasa diterima tanpa dihakimi. Kami ingin menunjukkan bahwa siapa pun, termasuk para PSK, tetap punya kesempatan untuk berubah dan mendapatkan bimbingan rohani.”

2. Bagaimana kontribusi dakwah terhadap PSK di lokasi Gambilangu?

“Kontribusi dakwah yang kami laksanakan cukup signifikan, walaupun prosesnya bertahap. Kami mengadakan pengajian rutin setiap Jumat siang, belajar baca-tulis Al-Qur'an setiap Rabu sore, serta ceramah keagamaan pada hari-hari besar Islam. Materi yang kami sampaikan meliputi akidah, akhlak, ibadah, hingga nilai-nilai syariah. Melalui kegiatan ini, beberapa PSK menunjukkan perubahan positif, seperti ketertarikan untuk belajar agama, merasa lebih tenang secara batin, dan mulai berpikir tentang perubahan hidup. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah silaturahmi yang memperkuat hubungan sosial antara warga, PSK, dan tokoh masyarakat.”

3. Apakah dakwah pada PSK di lokasi Gambilangu telah terlaksana dengan baik?

“Alhamdulillah, kegiatan dakwah ini berjalan dengan baik meskipun tentu saja masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah keberlanjutan kehadiran peserta, karena mereka punya kesibukan lain. Tapi kami berusaha terus konsisten, mengedepankan pendekatan yang humanis, persuasif, dan tidak menghakimi. Kami juga rutin melakukan evaluasi dan menerima masukan agar program ini bisa terus ditingkatkan. Sejauh ini, respon dari peserta cukup baik, dan saya melihat kegiatan ini memberikan dampak positif, walaupun belum semua bisa berubah secara instan. Yang penting, pintu dakwah tetap terbuka dan kami terus mengajak mereka dengan sabar dan tulus.”

Transkrip WAWANCARA

Transkrip Wawancara dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Gambilangu

NAMA : GT, NG, FG
HARI/TANGGAL : 25 Desember 2024
PUKUL : 10.30 WIB
LOKASI : Lokalisasi Gambilangu

1. Apa alasan anda untuk tetap menggeluti pekerjaan seperti ini?

GT: “Saya terpaksa bekerja seperti ini karena ditinggalkan suami tanpa kabar dan harus menghidupi anak-anak, termasuk anak bayi saya. Sulit mencari kerja karena saya hanya lulusan SMP dan kebutuhan ekonomi mendesak setiap hari.”

NG: “Saya juga mengalami kesulitan ekonomi. Dulu sempat jualan ikut orang tapi bangkrut, akhirnya balik lagi ke pekerjaan ini. Cari kerja sekarang susah, apalagi saya hanya lulusan SMP.”

FG: “Saya tidak menjelaskan alasan ekonomi secara langsung, tapi saya merasa hidup saya baik-baik saja dan pekerjaan ini adalah tanggung jawab saya pribadi. Saya memilih jalan hidup saya sendiri.”

2. Bagaimana pandangan anda mengenai prostitusi?

GT: Tidak disampaikan secara eksplisit, tapi dari pernyataannya terlihat bahwa ia melihat pekerjaan ini sebagai bentuk keterpaksaan karena keadaan.

NG: Sama halnya, NG tidak menyatakan pandangan secara langsung, tapi sikapnya menunjukkan bahwa pekerjaan ini dijalani karena tidak ada pilihan lain, bukan karena keinginan.

FG: “Saya menganggap ini sebagai pilihan hidup saya sendiri. Saya tidak merasa perlu dihakimi atau diceramahi, karena saya yakin dan bertanggung jawab terhadap jalan hidup yang saya pilih.”

3. Apakah pernah atau sering mengikuti kegiatan agama di lokalisasi Gambilangu?

GT: “Saya rutin mengikuti kegiatan dakwah sejak awal ikut arisan. Lama-lama merasa nyaman dan terbiasa.”

NG: “Saya hanya sesekali ikut. Masih merasa ragu karena pengalaman masa lalu yang membuat saya sulit percaya.”

FG: “Saya tidak pernah ikut kegiatan agama. Sejak awal saya tidak tertarik dan merasa tidak membutuhkannya karena saya sudah memiliki keyakinan pribadi.”

4. Bagaimana anda menanggapi kegiatan agama yang dilakukan pelaksana dakwah dan *stakeholder* di lokasi Gambilangu?

GT: “Saya menyambut baik. Kegiatan seperti pengajian membuat saya merasa lebih tenang, seperti diingatkan kembali untuk berubah.”

NG: “Saya cukup menghargai kegiatan tersebut, walaupun masih ada keraguan untuk mengikuti secara rutin. Saya akui kadang merasakan ketenangan saat ikut.”

FG: “Saya tidak melihat kegiatan dakwah itu relevan untuk saya. Saya tidak merasa perlu diceramahi atau diarahkan karena saya merasa sudah cukup dengan apa yang saya yakini.”

5. Bagaimana persepsi anda sebagai PSK tentang pengaruh positif kegiatan dakwah/ceramah agama yang dilakukan?

GT: “Pengaruhnya cukup besar bagi saya secara batin. Saya merasa lebih tenang dan punya harapan untuk berubah, meski saya masih belum bisa keluar dari pekerjaan ini.”

NG: “Ada pengaruh positif, walaupun belum terlalu besar. Kadang merasa lebih tenang, tapi karena belum bisa lepas dari pekerjaan ini, jadi saya belum bisa berubah sepenuhnya.”

FG: “Saya tidak melihat ada pengaruh karena saya tidak mengikuti kegiatan tersebut. Saya merasa cukup dengan prinsip hidup saya sendiri.”

Lampiran II

JADWAL PEMBINAAN PENYULUH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KENDAL

JADWAL PEMBINAAN BERSAMA PENYULUH DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN KALIWUNGU TAHUN 2024

NO	TANGGAL	NAMA	KETERANGAN
1	19 Januari 2024	H. Abd. Haris, S.Ag	1. Bertempat di Masjid Baitul Hikmah 2. Mulai pukul 13.00 WIB 3. Bila berhalangan hadir bisa tukar jadwal dengan teman yang lain dan memberitahu ketua
2	26 Januari 2024	Farchi Nabila, S.H.	
3	2 Pebruari 2024	M Subhkan, S.Psi.I.	
4	9 Pebruari 2024	Aenu Rofiah, S.Ag	
5	16 Pebruari 2024	Fajri Raudlatun Ni'mah, S.Ag	
6	23 Pebruari 2024	Siti Riyadhoh, S.H.	
7	1 Maret 2024	Yusuf Ahmadi, S.Ag., MM.	
8	8 Maret 2024	H. Sajidin, S.Ag	
9	26 April 2024	Ety Wulandari, M.Ag	
10	3 Mei 2024	Diah Rahmawati, S.Ag.	
11	10 Mei 2024	Ismaini Hatta, S.Ag.	
12	17 Mei 2024	Latif Asyhari, S.Sos.	
13	24 Mei 2024	Drs. Nur Asikin	
14	31 Mei 2024	Faizin, S.Sos.I	
15	7 Juni 2024	Muslikhah, S.H.I.	
16	14 Juni 2024	Zulva Ulul Albab, S.H.I.	
17	21 Juni 2024	Muhamad Aminudin, S.Ag., M.H.	
18	28 Juni 2024	Imron Rosyadi, S.Sos.	
19	5 Juli 2024	Ahmad Abdul Khakim, S.Ag.	
20	12 Juli 2024	Mudhofar, S.H.I., M.H.	
21	19 Juli 2024	Masrofah, S.Fil.I.	
22	26 Juli 2024	H. Akhmad Fatkhuri, S.Ag.	
23	2 Agustus 2024	Ana Farokatulaini, S.Sos.	
24	9 Agustus 2024	Siti Mudawimah, S.H.I.	
25	16 Agustus 2024	Mujiati, S.Sos.I.	
26	23 Agustus 2024	Muh Ahid, S.Ag	
27	30 Agustus 2024	Nur Afit, S.H.	
28	6 September 2024	Ifah Nailus Saadah, B.Sc.	
29	13 September 2024	H. Samsul Qomar, S.Ag.	
30	20 September 2024	Umi Fitria Hani, S.H.I.	
31	27 September 2024	Muhammad Ibadurrahman, S.H.I.	
32	4 Oktober 2024	Muirodah	
33	11 Oktober 2024	Nur Ariyanto, S.Sos.I., M.S.I.	
34	18 Oktober 2024	Muhammad Irkham	
35	25 Oktober 2024	Siti Nur Jannah	
36	1 Nopember 2024	Mas'ud, S. Sy	
37	8 Nopember 2024	Andy Purwojatmiko, SHI	
38	15 Nopember 2024	Umi Kulsum, S.H.I	
39	22 Nopember 2024	Moch Taufiqurrohman	
40	29 Nopember 2024	Siti Afifah	
41	6 Desember 2024	M. Badrussolikh	
42	13 Desember 2024	Nurul Atiqoh	
43	20 Desember 2024	Amrul Hidayat	
44	27 Desember 2024	Ahmad Asfurin	

Lampiran III

DOKUMENTASI WAWANCARA



Foto wawancara dengan Bapak Supawi selaku Penyuluh Kementrian Agama Kabupaten Kendal. Tanggal 22 Desember 2024 jam 20.00 WIB



Foto wawancara dengan Bapak Harnoko selaku Ketua RT di Lokalisasi Gambilangu. Tanggal 06 Agustus 2024 jam 16.30 WIB



Foto tempat wawancara dengan salah satu PSK yang terlibat. Tanggal 25 Desember 2024 jam 10.30 WIB

DOKUMENTASI LOKALISASI GAMBILANGU



Foto salah satu gang di Lokalisasi Gambilangu



Foto salah satu gang di Lokalisasi Gambilangu

Lampiran IV

Catatan Pengamatan Hasil Lapangan

Lokasi : Lokalisasi Gambilangu

Waktu Pengamatan :

1. Kondisi Umum Dakwah

Observasi lapangan yang dilakukan di Lokalisasi Gambilangu, Kabupaten Kendal, memberikan gambaran nyata mengenai praktik dakwah struktural yang menyasar kelompok marjinal, khususnya para pekerja seks komersial (PSK). Selama proses pengamatan, tampak bahwa kegiatan dakwah di lokasi ini telah dirancang secara terstruktur, dengan pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi. Bentuk dakwah yang dilakukan meliputi pengajian rutin setiap hari Jumat siang, pembacaan Surah Yasin, tahlil, ceramah keagamaan, hingga pelatihan baca-tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Rabu sore di Masjid Baitul Hikmah. Kegiatan ini menjadi ruang spiritual yang memberi ketenangan bagi sebagian PSK, sembari juga membangun interaksi sosial yang lebih sehat.

2. *Stakeholder* Terlibat

Pelaksanaan dakwah tersebut tidak berjalan sendiri, melainkan didukung oleh berbagai pihak yang berperan sebagai *stakeholder*. Penyuluh Agama Islam dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal merupakan pelaksana utama yang menginisiasi dan menjalankan program dakwah secara konsisten. Selain itu, terdapat dukungan dari Ketua RT setempat dan tokoh masyarakat yang turut membantu menjangkau para PSK dan menginformasikan kegiatan keagamaan. Peran takmir masjid pun tidak kalah penting, karena mereka menyediakan ruang ibadah dan menyambut siapa pun yang ingin belajar agama, tanpa memandang latar belakang. Para PSK sendiri, baik yang rutin hadir maupun yang sesekali datang, menjadi bagian dari pelibatan aktif dalam kegiatan ini.

3. Kondisi PSK

Dalam pengamatan, kondisi para PSK cukup memprihatinkan dari sisi sosial dan ekonomi. Beberapa di antara mereka mengaku menjadi PSK karena tidak memiliki

pilihan lain, ditinggal suami, harus membiayai anak, dan tidak memiliki keterampilan lain untuk mencari pekerjaan yang layak. Sebagian PSK menyatakan bahwa mereka merasa diterima dalam kegiatan dakwah dan mulai menemukan ketenangan batin. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang masih menolak ikut serta, merasa cukup dengan keyakinan pribadi, atau bahkan merasa tidak nyaman dengan pendekatan dakwah. Sikap ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap dakwah masih beragam, dan keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang serta kondisi psikologis masing-masing individu.

4. Kendala Dakwah

Dalam pelaksanaannya, dakwah di Lokalisasi Gambilangu menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah fluktuasi partisipasi PSK dalam setiap kegiatan. Ketidakhadiran mereka sering disebabkan oleh jadwal kerja yang tidak menentu, kelelahan, atau tekanan hidup sehari-hari. Selain itu, masih ada PSK yang memiliki trauma terhadap institusi agama, sehingga menumbuhkan kembali kepercayaan mereka menjadi tantangan tersendiri. Minimnya dukungan konkret dari pemerintah daerah dalam bentuk program pemberdayaan atau alternatif pekerjaan juga menjadi penghambat besar, karena tanpa dukungan ekonomi, sebagian PSK sulit untuk benar-benar keluar dari lingkaran prostitusi meskipun secara spiritual mereka mulai terbuka.

5. Tantangan Dakwah

Tantangan dakwah yang lebih besar terletak pada upaya membangun kesadaran dan keinginan untuk berubah dari dalam diri para PSK sendiri. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendekatan yang konsisten. Selain menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah, tantangan lainnya adalah membangun hubungan emosional dan sosial yang kuat antara pelaksana dakwah dan mad'u, serta menjaga agar kegiatan ini tetap inklusif, tidak menghakimi, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dakwah struktural di Gambilangu menunjukkan bahwa perubahan sosial bukan sesuatu yang instan, melainkan harus dilandasi oleh empati, kerja kolaboratif, dan ketelatenan dalam membina.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Risma Febriana
2. TTL : Ngawi, 01 Februari 2002
3. NIM : 2001036034
4. Alamat : Mlaten RT 002 RW 002, Sumberejo, Kaliwungu, Kendal
5. Email : rismaf010202@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK : TK RA Hidayatullah Atambua
2. SDN : MI Hidayatullah Atambua
3. MTS : MTS N Fi'lial Popongan Klaten
4. MAN : MA NU Sragen
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Pendidikan Nonformal

1. Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Rohmad Zainudin
2. Nama Ibu : Sofiyah

Demikian daftar hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.